

Daftar Isi

Sepuluh Hukum:	
Hukum Kedua.....	1
Meja Redaksi.....	2
Hening dan Bening.....	6
Let's Take Time to Ponder.....	7
Puasa: Perkabungan dan Perayaan.....	8
Food is Good but God is Better	10
Pokok Doa.....	11
Fasting: Denial and Pursuit.....	12
Puasa: Disiplin Rohani dan Pertumbuhan.....	13
Dimiliki Allah, Apa Artinya?.....	15
Seri Penginjil:	
George Whitefield.....	16

Penasihat:

Pdt. Benyamin F. Intan
Pdt. Sutjipto Subeno
Ev. Alwi Sjaaf

Redaksi:

Pemimpin Redaksi:
Ev. Edward Oei

Wakil Pemimpin Redaksi:
Ev. Diana Ruth

Redaksi Pelaksana:
Adhya Kumara
Heruarta Salim
Heryanto Tjandra

Desain:
Heryanto Tjandra
Mellisa Gunawan

Redaksi Bahasa:
Juan Intan Kangrawan
Lukas Yuan
Mildred Sebastian
Yana Valentina

Redaksi Umum:
Budiman Thia
Erwan
Yesaya Ishak
Yuku Sugianto

GRIL
CIMB Niaga
Cab. Pintu Air Jakarta
Acc. 234-01-00256-00-4

Sekretariat GRIL
Reformed Millennium Center
Indonesia (RMCI)
Jl. Industri Blok B14 Kav. 1.
Jakarta 10720
Telp: 021 - 65867811

www.buletinpillar.org
redaksi@buletinpillar.org



SEPULUH HUKUM

Hukum Kedua

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong

Ayat 5-6, terjemahan lainnya jangan sujud menyembahnya, juga jangan melayaninya. Sebab Aku, Allahmu adalah Allah yang cemburu. Barang siapa membenci-Ku, Aku akan menuntut kesalahannya sampai keturunannya yang ketiga dan keempat. Tetapi, barang siapa mengasihi-Ku, memegang perintah-Ku, Aku akan menunjukkan kasih setia-Ku sampai ribuan generasi (bukan beribu-ribu orang).

Sepuluh Hukum sudah menjadi dasar, prinsip, dan pedoman bagi semua hukum di dunia. Hanya saja, hukum dunia mengatur relasi manusia secara horizontal dengan sesamanya, sementara hukum Allah, diawali dengan relasi manusia secara vertikal dengan Allah, yang memberi dia kekuatan, kebijaksanaan, dan tanggung jawab atas relasinya secara horizontal. Dasar atau motivasi Allah memberi Taurat adalah kasih, bukan benci. Hal itu nyata di dalam dalil yang Paulus rumuskan: kesimpulan semua perintah adalah cinta kasih. Karena Allah adalah kasih. Saat seorang ibu berkata pada anaknya, "Jangan letakkan tanganmu di atas kompor!" Itu perintah. Apakah perintah itu mengekang kebebasan anaknya? Ya. Tapi perlukah dia memberi perintah itu? Perlu sekali. Tanpa perintah itu, tangan anaknya bisa saja terbakar; tak bisa berfungsi dengan normal lagi. Begitu juga Allah, karena kasih-Nya akan dunia, Dia memberi perintah: Taurat. Dasar dari kasih-Nya

adalah *the holy jealousy* maka di dalam hukum kedua Tuhan memerintahkan jangan membuat patung yang berbentuk apa pun. Itu sebabnya, kita perlu merenungkan dua aspek: (i) apakah Alkitab melarang seni rupa? (ii) kalau tak melarang, mengapa Dia memberikan perintah itu? Bukankah benda seni yang terindah adalah yang paling mirip dengan aslinya: ciptaan Tuhan? Karena semua ciptaan Tuhan selain punya substansi juga punya bentuk luar yang sangat artistik. Maka benda seni yang bagus begitu memukau kita, membuat kita ingin melihat dan melihatnya lagi, bahkan menikmati dia lewat memori dan imajinasi kita – salah satu aspek hidup manusia yang sangat bernilai. Itu sebabnya, negara-negara yang mempunyai benda-benda seni bermutu selalu menarik banyak turis. Museum Louvre di Paris, jumlah pengunjung per tahunnya empat sekian kali lipat jumlah turis yang mengunjungi Indonesia, mendatangkan devisa yang amat banyak. Tiket pesawat dari Asia seribu sekian dollar, biaya hidup di Paris per hari dua ratus sekian dollar, tiket masuk museum kira-kira dua puluh sekian dollar. Mengapa orang suka mengunjungi Louvre? Karena koleksi benda-benda seninya amat sangat bermutu. Lukisan Mona Lisa yang lebarnya tak lebih dari 80 cm, tingginya tak lebih dari 130 cm itu bukan hanya dipelihara dengan baik, bahkan dipasangi kaca anti peluru, dijaga dua orang ajudan yang terlatih lengkap dengan senapan canggih. Jumlah lukisan di Louvre

Berita Seputar GRIL

1. STEMI akan mengadakan *KKR Pdt. Dr. Stephen Tong - Jakarta 2011* pada tanggal 8 - 11 Desember 2011 bertempat di Stadion Utama Gelora Bung Karno, Senayan, Jakarta. Untuk informasi dapat menghubungi (021) 7000 3000 atau (081) 7000 3000. Website: <http://www.jakarta2011.com>. Email: sekretariat@jakarta2011.com.
2. Gerakan Doa Bersama untuk *KKR Pdt. Dr. Stephen Tong - Jakarta 2011* setiap malam pada pukul 22.00. Kunjungi <http://www.jakarta2011.com> untuk mendapatkan Pokok Doa yang terus di-update setiap minggu.

lebih dari sepuluh ribu, total koleksinya tiga juta sekian *item*. British Museum mengoleksi sembilan juta *item* benda seni, Leningrad mengoleksi tiga juta *item*, New York Metropolitan Museum mengoleksi tiga juta sekian *item*. Museum mengoleksi benda seni yang penting, kristalisasi dari kebijaksanaan dan kreativitas manusia di bidang seni sepanjang sejarah. Taipei Palace Museum mengoleksi 677.000 *item* benda kuno yang terpenting, representasi dari seni selama delapan ribu tahun sejarah orang Tionghoa, *masterpiece* benda seni yang terbuat dari perunggu maupun porselen.

Lalu mengapa hukum kedua melarang kita membuat patung yang menyerupai ciptaan Tuhan? Mengapa di gereja Katolik terdapat patung Petrus, Paulus, Bartolomeus, Yohanes? Tidakkah itu melanggar hukum ini? Apa tujuan Allah memberi hukum ini? Kasih. Lalu bagaimana dengan seni? Manusia adalah satu-satunya makhluk yang mengerti seni yang tinggi (saya tak mengatakan binatang tak mengerti seni). Karena Tuhan memberi manusia daya cipta maka hanya manusia yang bisa menciptakan seni. Allah tak membuat musik, tapi Allah membuat lingkungan yaitu air terjun, hujan, halilintar, burung, deru ombak yang merangsang manusia menciptakan musik, menirukan suara-suara yang ada di alam dengan melodi dan ritme yang harmonis.

Aristotle dan Plato mendefinisikan seni sebagai *imitation of the nature*. Perlukah kita meniru apa yang ada di alam? Perlu sekali. Karena kita rindu, kita ingin mengingat. Untuk itu alat bantu yang kita butuhkan adalah seni. Tetapi, kalau kau mengerti ayat ini secara harafiah, kau bahkan tak berani menyimpan foto, gambar orang yang Tuhan cipta. Bagaimana dengan

KTP, surat nikah yang ditemplei foto kita? Apakah ayat ini harus ditentang atau memang punya interpretasi lain? Biasanya, orang Reformed tak memperbolehkan rupa apa pun, khususnya yang berbentuk Tuhan. Maka *Westminster Confession* tak menyetujui orang Kristen Reformed memiliki gambar dan sudah barang tentu larangan itu sangat menyulitkan guru-guru sekolah Minggu, yang sering memakai gambar untuk memberi pengertian pada anak-anak. Apakah itu melanggar hukum kedua? Perdebatan atau diskusi tentang itu sudah berlangsung lama sekali. Setelah saya menyelidiki dan berpikir lama sekali, menurut pendapat saya (Anda boleh tak menerima), di Alkitab Allah yang memerintahkan orang Israel tidak membuat patung juga memerintahkan mereka membuat dua Kerubim yang ada di atas Tabut Perjanjian, juga menisik dua malaikat di tirai besar yang memisahkan tempat suci dan tempat mahasuci. Itu mengindikasikan bagian pertama dari hukum kedua ini bukan sesuatu yang mutlak. Baru di bagian kedua kita melihat titik beratnya: jangan beribadah kepadanya; menyembahnya (patung); *no worship other gods; only worship God*. Mengapa? Karena Allah yang sejati adalah Allah yang cemburu, Dia tak mengizinkan allah palsu merebut kemuliaan-Nya, firman-Nya. *I will never give My glory to the false gods*. Dia tak mengizinkan yang dicipta merebut kemuliaan Pencipta, yang relatif merebut kemuliaan yang mutlak. Sama halnya seorang wanita tak akan mengizinkan suaminya tidur dengan wanita lain – cemburu yang suci, dalil yang menjaga kelestarian umat manusia. Jadi membuat patung untuk disembah adalah hal yang terlarang, tapi membuatnya sebagai benda seni adalah sesuatu yang mutlak. Karena prinsip yang Allah berikan: Aku

tak akan membagikan kemuliaan-Ku pada ilah-ilah palsu. Lalu bagaimana dengan benda yang pernah disembah orang, apa kita harus menghancurkannya, atau stop menyembahnya, hanya memandangnya sebagai benda seni? Contoh: seorang yang tadinya menyembah dewi Kwan Im, waktu dia percaya Yesus: (i) haruskah patung Kwan Imnya dibakar, dihancurkan? (ii) bolehkah kita mengambil patung itu untuk diletakkan di satu tempat, museum misalnya, guna mengingatkan dunia, pernah ada orang menyembah dewa seperti ini? Padahal Monotheisme adalah salah satu dari lima sumbangsih terbesar kebudayaan Yahudi terhadap dunia. Kalau ada lima orang pria mengaku sebagai ayahmu, tentu kau harus memastikan siapa papamu yang benar, karena papamu hanya satu. Dan orang yang paling berhak memastikan hal itu adalah mamamu. Selain itu, bisa juga lewat pemeriksaan DNA. Begitu juga Allah yang sejati, yang Esa, Roh Kuduslah yang akan memimpin kita tahu siapa Allah sejati sekaligus memastikan kita adalah anak-Nya, karena Dialah yang melahirbarukan kita. Ajaran Alkitab begitu ketat, seluruh pewahyuan Allah berinteraksi satu dengan lain dari Perjanjian Lama sampai Perjanjian Baru. Jadi Allah berhak berkata, “*I am your God, I am the true God, the only God, the supreme God, the Creator of you. There is no other god beside Me?*” Berhak. Apa Dia arogan? Tidak. Karena itu adalah fakta.

Jadi, inti dari hukum yang kedua adalah Tuhan tak mengizinkan kita (i) membuat patung, (ii) menyembah allah lain, karena Dia adalah Tuhan yang cemburu. Perhatikan! Cemburu berbeda dengan iri hati karena iri hati mengandung egosentris, menganggap diri lebih penting dari segalanya. Sementara cemburu, bisa

Dari Meja Redaksi

Salam Pembaca Pillar yang setia,

Pillar edisi September ini membahas suatu disiplin spiritualitas yang kerap dilupakan atau diabaikan oleh gereja: Puasa. Kata “puasa” ini sering didengar dan sering dibaca di Alkitab tetapi sangat jarang dihayati atau bahkan dijalani dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu artikel-artikel edisi ini mencoba menampilkan makna dan tujuan yang sesungguhnya dari berpuasa, juga rajutan sejarah tentang puasa dari Perjanjian Lama hingga eskatologi, maupun banyak pembahasan lainnya yang membuat kita bertanya-tanya, kalau begitu mengapa masih banyak orang Kristen yang tidak berpuasa? Bagaimana dengan kita, apakah kita puas dengan *progress* kehidupan rohani kita? Kalau tidak *puas*, *puasa* dapat.... Dapat apa? Bacalah sendiri semua artikel edisi ini sebelum menjawab pertanyaan tersebut.

Pembaca setia Pillar, sudah cek Pillar *online* di www.buletinpillar.org? Bagi kamu yang tidak mendapatkan edisi-edisi yang lalu, bisa membacanya *online* atau *download* pdf-nya. Kamu juga bisa mengirimkan masukan, saran, pertanyaan, artikel, ataupun resensi buku ke redaksi Pillar di e-mail: redaksi@buletinpillar.org.

Redaksi PILLAR

didasarkan atas dalil kebenaran yang harus dipelihara bersama. Seperti kata Paulus kepada jemaat di Korintus, aku marah padamu dengan amarah yang dari Allah. Jadi, ada kemarahan yang tak berdosa, ada amarah yang berdosa. Jika seorang marah-marrah terhadap saya, saya tidak akan terganggu melainkan menganalisa apa yang membuatnya marah? Kalau dia marah karena keuntungannya terganggu, marahnya tak bernilai. Tapi kalau dia marah karena nama Tuhan dicela, marahnya adalah marah yang suci. Jadi waktu orang menangis dan marah-marrah, jangan cepat terpengaruh, cari dulu alasannya marah, cinta Tuhan atau cinta diri. Kalau dia menangis karena dirinya terganggu, dia melayani *the second god, his emotion*. Seorang yang melayani emosi, bisa saja menyukai hal yang salah, memusuhi yang benar. Karena dia lebih mementingkan diri ketimbang kebenaran. Sebagai orang Kristen, kita harus jadi orang yang membela kebenaran Tuhan, kebaikan seluruh umat lebih dari bangsa, keluarga, nama sendiri. Karena yang utama harus diutamakan, yang tidak utama jangan kita utamakan, yang mutlak jangan kita buat relatif, supaya jangan kita salah kaprah. Waktu Tuhan berkata, “Aku cemburu,” Dia berkata jujur, Dia tak mau hubungan-Nya dengan kita yang intim diganggu oleh yang lain, termasuk istrinya. Maka kata Yesus, jika kau mencintai istrimu lebih daripada mencintai-Ku, kau tak layak jadi murid-Ku. Sementara manusia, selalu menuntut dicintai lebih daripada Tuhan: Kalau suami berkata, istriku banyak melayani Tuhan, maka saya akan bercerai dengannya. Suami ini sudah dipakai oleh setan tapi tak sadar. Tentu bukan maksud saya menganjurkan istri melayani Tuhan begitu rupa dan menelantarkan suamimu. Jangan salah tafsir!

Kata Tuhan, “Aku adalah Allah yang cemburu, Aku tak mengizinkan kau membuat patung dan menyembahnya.” Mungkinkah orang yang tak membuat patung menyembah allah lain? Mungkin,

menyembah sesuatu yang abstrak. Sebaliknya, mungkinkah orang yang membuat tapi tak menyembahnya? Mungkin. Benda seni, tak ada hubungan dengan penyembahan. Adakah orang yang menyembah patung Maria di gereja Katolik? Ada. Itu tak boleh! Karena ada banyak hal di dunia supranatural yang tidak kita mengerti. *Science is too low, too narrow*, tak mungkin menjawab semua gejala agama. Tuhan berkata, “*I am the God of jealousy.*” Cemburu karena apa? Kau melanggar satu dalil: tidak memuliakan Tuhan malah memuliakan patung atau yang lain. Padahal firman-Nya, “*I do not want to give My glory to the false God.*” Itu adalah cemburu yang beres, yang membawa umat manusia tetap berada di jalur kebenaran. Dan itulah sifat Ilahi. Saat Musa masih di atas gunung Sinai, orang Israel menanti-nanti dia sampai sepuluh hari, dua puluh hari, tiga puluh hari Musa tak kunjung turun. Mereka mendatangi Harun, “Sekarang siapa yang memimpin kami? Musa yang membawa kami keluar dari Mesir sampai sekarang tak turun dari atas gunung, mungkin dia sudah mati.” Pemimpin yang betul-betul punya visi dari Tuhan, penggantinya bisa saja menyelewengkan visi itu. Harun menjawab, “Sekarang, berikanlah emas-emasmu kepadaku.” Saya tak habis mengerti Harun ini pemimpin macam apa. Tuhan memanggilnya menjadi mulut bagi Musa, tapi kerohanian dan pengertiannya tentang doktrin Allah begitu kacau. Emas-emas itu memang bukan dia kumpulkan untuk dirinya, tapi dia lebur dan keluarlah satu patung lembu emas lalu katanya, “*This is Jehovah, the Lord Who guides you and delivers you from Egypt.*” Orang Israel pun menyembah lembu itu, diiringi musik yang gaduh. Saat itulah Musa turun dari gunung dengan membawa dua buah loh batu, Sepuluh Hukum yang ditulis oleh tangan Allah sendiri, katanya, “Suara apa itu? Pasti telah terjadi sesuatu yang tak beres!” Musa punya telinga yang tajam, jiwa yang peka, rasa tanggung jawab sebagai pemimpin yang lain sekali dengan pemimpin lain.

Setelah sampai di kaki gunung, dia melihat orang Israel menyembah berhala, dia pun marah sampai melempar kedua buah loh batu itu — satu tindakan yang betul-betul teramat berani. Permisinya tanya, waktu Musa menghancurkan dua buah loh batu itu, apakah Tuhan marah padanya? Tidak! Mengapa? Karena kemarahan Musa sinkron dengan kemarahan-Nya; dia sehati dengan Tuhan. Itulah hamba Tuhan yang diperlukan di setiap zaman tapi paling susah dicari. Marah sesuai dengan amarah Tuhan, cemburu sesuai dengan cemburu Tuhan, benci yang sinkron dengan benci Tuhan, cinta yang diarahkan pada Tuhan. Mengapa Yohanes Pembaptis begitu agung? Karena dia lebih baik marah bersama Tuhan, menegur dosa Herodes ketimbang menyenangkan raja. Jadi, orang Kristen tak mengakui dirinya Kristen, orang Reformed tak mau mengakui dirinya Reformed, hanya karena takut menyinggung perasaan orang, itu tidak benar!

Terakhir, John Milton, penyair Inggris terbesar, yang hidup sezaman dengan Händel, John Wesley, Robert Rikes, tokoh-tokoh yang luar biasa, menulis *Paradise Lost*, di mana terdapat pemikiran theologi yang tak dimiliki theolog sezamannya. Allah minta semua malaikat sembah sujud pada Anak-Nya yang tunggal. Apakah kalimat itu ada di Alkitab? Ada. *Let all the angels of God worship Him* (di Perjanjian Lama). Di Perjanjian Lama hanya satu kali Allah memerintahkan semua malaikat menyembah Anak-Nya. Semua malaikat pun menyembah-Nya, kecuali satu penghulu malaikat yang menolak, “*I am not going to kneel down before Your begotten Son.*” Dia memberontak pada Tuhan. Dan Tuhan memvonis dia, “*You are satan* (arti di bahasa Ibrani: penghalang, penentang).” Mungkin kau berkata, kalau begitu, bukankah Allah diktator? Hanya kebenaran yang benar-benar mutlak berhak jadi diktator, dan Allah adalah diktator yang baik. Apakah karena vonis itu setan bertobat? Tidak, melainkan dendam. Waktu Yesus jadi



Halaman dari Louvre museum (The Musée du Louvre) dan piramid, karya Benh LIEU SONG
<http://commons.wikimedia.org/wiki/User:Benh>

manusia, setan balik menyuruh Yesus menyembah dia. John Milton menemukan kebenaran yang sangat dalam ini saat theolog-theolog di Inggris masih buta akan Kristologi. Luar biasa! Jawab Yesus, "Enyahlah kau!" Inilah jiwa kekristenan: *spirit yang no compromise*. Kalau saja hari itu Yesus menyembah, mungkin kekristenan lebih cepat menjadi besar karena seluruh dunia diberikan pada-Nya. Kita pun tak perlu mengabarkan Injil dengan susah payah, seluruh dunia akan otomatis jadi orang Kristen, yang menyembah pada Juruselamat yang tak menyelamatkan bahkan menyembah setan. Kalau Yesus saat itu menyembah setan, bukankah kita yang percaya pada-Nya juga secara tidak langsung menyembah setan? Kekristenan jadi hancur. Mengapa Reformed tak mau kompromi? Karena kita menangkap semangat ini, tak mengenal kompromi, tak akan membiarkan siapa pun atau apa pun merebut iman kita. Tentang hukum kedua ini, orang Yahudi menyelewengkan pengertiannya, "Allah melarang kita menyembah berhala maka kami tak mau menyembah Yesus." Padahal Yesus adalah satu-satunya dari Allah Tritunggal yang turun menjadi manusia, Dialah yang layak disembah. Orang Kristen tidak mempunyai kekacauan demikian seperti orang Yahudi. Dikatakan di sini, "Kau mencintai-Ku? Aku akan memberkatimu seribu generasi; Aku memberimu hidup kekal. Tapi, barang siapa membenci Aku, akan Kutuntut dosanya tiga sampai empat generasi."

Jadi, jangan menginterpretasikan perintah ini secara harafiah. Karena di Kitab Suci tersimpan keajaiban yang mencolokkan mata rohani kita. Jadi, tiga empat generasi orang yang membenci Tuhan akan dituntut dosanya bukan karena mereka harus menanggung dosa keturunan. Begitu juga orang yang cinta Tuhan bukan seribu generasinya otomatis diberkati, karena prinsip total Alkitab: anak-cucu mencontoh teladan leluhurnya. Memang, anugerah keselamatan Allah berikan secara cuma-cuma. Tetapi respons manusia bisa bersifat aktif dan pasif. Waktu Tuhan menggerakkan hatimu, kamu taat, secara pasif biarkan Tuhan yang aktif melakukan rencana-Nya atas dirimu. Atau justru aktif menolak dan melawan. Setelah kau diselamatkan, kesetiaanmu dan cintamu pada Tuhan yang sungguh dicontoh oleh anakmu. Itu sebabnya, orang tua yang hidupnya suci, anak-anaknya tersentuh hatinya, mau hidup suci. Dengan begitu, generasi demi generasi memperoleh berkat-Nya. Di sejarah, ada contoh-contoh konkret. Tahun 1863, Hudson Taylor menerima panggilan Tuhan mengabarkan Injil di

China, yang populasinya kira-kira dua ratus juta orang, sementara populasi di Inggris hanya berapa juta. Dia pun membeli peta China yang besar, ditempelkan di dinding kamarnya, setiap hari mendoakan satu provinsi secara bergilir. Tak lama kemudian, dia naik kapal ke China, dua setengah bulan baru tiba. Begitu tiba, dia bertemu rombongan pelayat, hatinya sedih, pikirnya, "Andai saja saya tiba kemarin dan punya kesempatan menginjili dia, mungkin dia tak masuk neraka." Cintanya yang begitu besar terhadap orang *Chinese*, membuatnya jadi *one of the greatest missionaries of all times, and one of the greatest missionaries who did evangelization in China*. Dua *statement* yang dia ucapkan sebelum mati diingat orang sampai hari ini, "Jika aku punya seribu *Pound sterling*, semuanya kuberikan untuk penginjilan di China. Jika aku punya seribu nyawa, semuanya akan kupakai untuk menginjili orang Tionghoa. Bagaimana dengan keturunannya? Sebelum Hudson Taylor mati, ia mendengar anaknya berkata, "Pa, aku mau meneruskan pelayananmu di China." Dan sebelum anaknya mati, ia juga

Di perintah kedua, Allah melarang kita membuat patung dan menyembahnya. Karena the greatest right that we, human being have is to worship God our Creator. Jika kau menyelewengkan hak penyembahanmu yang tertinggi untuk menyembah sesuatu yang bukan Allah, kau menghujat diri, juga menghujat Allah.

mendengar cucunya berkata, "Aku mau meneruskan pelayanan kakek dan papa di China." Sampai sekarang, generasinya yang ketujuh masih menginjili orang *Chinese*.

Perintah kedua ini bukan melarang orang Kristen membuat benda seni yang menyerupai burung, matahari, orang; ciptaan Allah. Penekanannya ada dalam pernyataan: Jangan kau menyembah sesuatu selain Allah. Mengapa? Karena setan sangat berambisi merebut hak Allah menerima sembah sujud manusia. Maka saat kau menyembah foto ayahmu, kakekmu, istrimu, pacarmu, atau tokoh

seperti *Soekarno, Mao Zedong, Guan Gong, Kwan Im, Kongfuzu* yang sudah meninggal, sebenarnya terjadi sesuatu yang tak kau lihat: setan menikmati penyembahanmu. Karena dia memang ingin menjadi seperti Allah, duduk di tempat yang tertinggi. Salahkah kalau seorang ingin menjadi besar? Tidak, karena kata Yesus jika kau ingin menjadi besar... artinya: Tuhan tak melarang kita menjadi besar asal motivasi kita tak salah. Misalnya, saya menginginkan gedung gereja yang besar bukan karena ambisi pribadi melainkan supaya bisa menampung lebih banyak orang mendengar Injil, diselamatkan, bukan memuliakan diri, melainkan *solus deo gloria*. Jadi, menikmati benda seni, menuangkan bakat seni, *nothing wrong*, tapi kalau dijadikan *object of worship*, salah adanya. Karena setan selalu ingin merebut hak disembah. Siapa *sih* yang tak mau lebih dihormati, dihargai? Tapi saya sering mengingatkan murid-murid, hormat tak bisa didapat dengan cara memaksa, merebut, merayu. Jika kau memang pantas dihormati, orang akan menghormatimu. Tapi orang yang tak patut dihormati masih mengotot minta orang menghormatinya, dia lebih mirip setan. *Only God deserves worship. Worship means bend down yourself before the supreme value in the universe. And God is the supreme, the subjective value in person.* Dia tak menginginkan yang lain merebut hak menerima *worship*. Itu sebabnya, Allah mencampakkan setan dari surga. Apa arti "setan"? Arti bahasa Ibrani: penentang, *you are My opposer, My challenger*. Saya percaya, pujangga besar di Inggris, John Milton, mengerti Kristologi begitu dalam melampaui theolog-theolog sezamannya. Begitu juga Charles Jennens, memilih lima puluh ayat secara akurat diberi judul *Messiah* dikirimkan ke George Frideric Handel yang menggubahnya menjadi *oratorio*. Siapakah Charles Jennens, John Milton? Kaum *Puritans*, Reformed yang sangat cinta Tuhan, meneliti perintah-perintah dan janji-janji Allah di Alkitab. John Milton, setelah buta total sebelas tahun menulis "*Paradise Lost*", syair terpanjang di dalam sejarah Inggris. Ludwig van Beethoven setelah tuli total menggubah simfoni yang teragung. Bukankah itu kemahakusaan Allah? Berbeda dengan manusia yang selalu menuntut, "Tuhan, kalau Kau Mahakuasa, mengapa orang ini buta, tuli, lumpuh?" Konsep yang naif, *stupid* itu *only manifest your own foolishness before God*. Kemahakusaan Allah dinyatakan atas diri orang yang lemah tapi dimampukan melakukan *mission impossible*, juga dalam membatasi diri-Nya lewat inkarnasi, maka Allah pantas menerima sembah sujud manusia. Dan kata-Nya, "*I am not going to give My glory to the false God.*"

Di perintah kedua, Allah melarang kita membuat patung dan menyembahnya. Karena *the greatest right that we, human being have is to worship God our Creator*. Jika kau menyelewengkan hak penyembahanmu yang tertinggi untuk menyembah sesuatu yang bukan Allah, kau menghujat diri, juga menghujat Allah. Jadi inti dari perintah ini adalah penyembahan bukan benda seni. Alkitab berkata, seniman yang membuat pernak-pernik di Bait Allah dipenuhi oleh Roh Kudus. Karena seni memang membutuhkan inspirasi, seni adalah wujud dari kreativitas manusia yang tertinggi, *so art is very very expensive*. Itu sebabnya kita berani menghabiskan ribuan *dollar*, mengundang *soloist* dari New York karena seni memang mahal dan kita berharap saat dia menyanyi, orang di Indonesia terangsang. Karena di Indonesia ada banyak “barang” bagus yang belum dipoles, banyak yang berpotensi tapi tak mau belajar. Saat Michelangelo melukis di langit-langit Sistine Chapel, dia berbaring empat puluh senti dari langit-langit, sudah lama tidak turun, tapi suatu kali, tiba-tiba kehilangan inspirasi, maka dia turun dari *stagger* yang tingginya kurang lebih dua puluh delapan meter dan menghilang. Paus memerintahkan orang mencari dia di segala penjuru Italia dan membawanya kembali. Beberapa hari kemudian, orang menemukan dia di atas satu bukit dan memanggilnya, “Michelangelo, mengapa kau kabur?” “Aku tidak kabur.” “Mengapa kau di sini?” “Mencari inspirasi, karena *I cannot draw anything without inspiration*. Maka katakan pada Paus, aku belum bisa kembali.” Sampai suatu hari, waktu dia melihat dua gumpal awan bergerak mendekat, dia memperoleh inspirasi tentang penciptaan. Dia pun menggambar Allah Bapa (saya tak begitu setuju Allah Bapa dilukis, karena Dia tak pernah jadi manusia) mengulurkan tangan-Nya pada Adam yang baru dicipta, yang juga mengulurkan tangan pada Bapa. Begitu kedua tangan bersentuhan, hidup Allah mengalir pada Adam. Ini bukan Alkitabiah melainkan seni. *The eyes of God are looking at him, then the eyes of Adam who has just*

been created are looking at God, suatu lukisan yang bagus luar biasa! Begitu juga dengan lukisannya tentang *The Last Judgment*, urat di tangan Yesus besar-besar, gambaran Dia segera menghancurkan dunia dengan tangan-Nya yang Mahakuasa.

Saya tak percaya Allah tak mengizinkan manusia melukis. Meski kita juga tak pernah tahu wajah Yesus ketika Dia di dunia tapi mengapa ada lukisan Yesus? Hanya menyatakan Dia pernah jadi manusia. Kalau kau bertanya mana foto Stephen Tong? Foto yang mana, saat dia berusia 67 tahun, 22 tahun, atau 17 tahun? Berbeda-beda. Karena manusia terus berubah. Waktu di sorga, apakah kau bisa mengenali istrimu, wajahnya wajah yang usia berapa? Saya percaya Tuhan mengabadikan parasnya yang paling cantik. Itulah cinta Tuhan. Puji Tuhan! Saya tak percaya Allah tak mengizinkan manusia berseni, karena bakat seni adalah pemberian-Nya. Jadi, jangan menganggap bakat seni dari setan, bakat doa dari Tuhan, bakat bermoral bobrok dari setan, bakat bermoral baik dari Tuhan. Baik dan jahat adalah potensi, tapi semua potensi, hak, bakat berasal dari Allah yang mungkin disalahgunakan oleh manusia. Itu sebabnya, jangan menyamakan benda seni yang telanjang dengan pornografi. Mengapa? Karena seniman melukis orang yang telanjang untuk mengutarakan keindahan dari ciptaan Allah, bukan porno. Waktu orang bertanya pada Michelangelo, “Mengapa kau banyak melukis lukisan telanjang?” Jawabnya, “*I draw a man as God sees His creature*. Orang yang berpakaian adalah orang yang ada di mata sesamanya. Orang yang pakaiannya indah, mahal, dipandang sebagai orang yang berkelas dan dihormati, sementara orang yang pakaiannya jelek dipandang miskin dan dihina. Tapi di mata Tuhan, orang yang berpakaian aristokrat dan yang berpakaian pengemis sama, karena yang Allah cipta bukan pakaiannya melainkan tubuhnya. Dan itulah yang aku lukis.” Kalau kita betul-betul mengerti filsafatnya,

barulah kita tahu perubahan pornografi yang *insist emphasis* bagian *sex* dan seni yang menonjolkan keindahan ciptaan Allah, mengutarakan moral lewat postur tubuh, misalnya lukisan tangan Maria di abad pertengahan, tangannya diperpanjang sedikit, untuk menyatakan dia menghadap ke surga, dia begitu saleh.

Maka penekanan dari perintah kedua bukan jangan membuat patung melainkan jangan menyembahnya. Apakah hanya patung yang bisa kita jadikan berhala? Tidak, nonbenda pun mungkin manusia jadikan berhala, misalnya, pahlawan, kekasihmu, anakmu, posisimu, hobimu yang kau utamakan lebih daripada Allah. Bagaimana memastikannya? Misalnya, hari Minggu kau seharusnya berbakti, mendadak ada orang mengajakmu berbisnis, bisa mendapat untung seribu *dollar*, kau pilih bisnis ketimbang berbakti, maka uang adalah berhala bagimu. Hari Senin sampai Sabtu, di mana kau harus memelihara kesucian hidupmu, tapi saat orang menawarkan pergi ke tempat pelacuran, kau memilih kesenangan jasmani ketimbang disiplin hidup. Maka kesenangan jasmani adalah berhalamu. Hobi saya lebih banyak dari siapa pun, dari arsitektur, sampai musik, ukiran, tulisan, sastra, filsafat, tapi waktu Tuhan memanggil saya, saya letakkan semuanya. Tahun 1960, sehari sebelum masuk sekolah *theologi*, saya mengembalikan enam ratus piringan hitam Beethoven, Haydn, Mozart, Mendelssohn, Wagner, Brahms pada penjualnya secara gratis, menjual arloji berlapis emas yang sangat saya senangi dan uangnya dipersembahkan. Selesai studi, saya membeli lagi *Creation, Messiah, St. Paul, Elijah oratorio*. Untuk apa? Menyelidiki musik, menggubah lagu untuk Tuhan, bukan untuk diri. Apakah berhala yang merebut tempat Tuhan dalam hidupmu? Buanglah semuanya dan kembalilah pada-Nya dengan segenap hatimu. Inilah hukum kedua.

PILLAR ONLINE SUBSCRIPTION

Pembaca setia Pillar, apakah kamu ingin mendapatkan Pillar edisi online secara rutin setiap bulan sehingga tidak melewatkan berkat dari artikel-artikel Pillar?

Selain bisa membaca artikel-artikel Pillar, kamu juga bisa mendapat update untuk Renungan Mingguan Khusus Pillar Online.

Bagaimana caranya?

Cukup dengan mendaftar online di <http://www.buletinpillar.org/halaman/langganan>





Hening dan Bening

Edisi Pillar bulan September 2011 ini mengambil tema: Puasa, tetapi saya tidak akan membahas tema Puasa secara langsung karena artikel-artikel lainnya sudah membahas dengan sangat baik dan lengkap di edisi kali ini. Bulan September 2011 ini juga bertepatan dengan bulan Ramadhan bagi orang muslim tetapi saya percaya alasan pemilihan tema ini lebih berkaitan kepada rangkaian tema *spiritual discipline* yang sudah dibahas oleh Pillar beberapa bulan ini yaitu Saat Teduh dan Berdoa. Selain itu, ketiga *spiritual discipline* ini menjadi pengantar yang baik bagi kita semua pembaca Pillar untuk mempersiapkan KKR Jakarta 2011, tanggal 8-11 Desember 2011. Seperti yang pernah dibahas oleh Pdt. Dr. Stephen Tong dalam transkrip “*What is Revival?*” (Baca Pillar edisi 33 - 35), doa merupakan awal terjadinya kebangunan rohani dan Rally Doa yang diadakan minggu lalu (13 Agustus 2011) di Jakarta dan di-relay ke berbagai tempat telah menghasilkan buah sulung yaitu mereka yang dipanggil menjadi penjinjal-penjinjal untuk dipersembahkan kepada Tuhan. Hal ini merupakan suatu pekerjaan yang mulia dengan tantangan yang sangat sulit dan diilustrasikan oleh Paulus seperti perempuan yang sakit bersalin.

Ngomong-ngomong soal sakit bersalin, memang Tuhan telah menubuatkan sakit melahirkan anak sejak Adam berdosa dan *anything can happen* dari proses yang sangat rawan ini. Minggu lalu, hanya berselang beberapa hari, tiga pasangan muda yang semuanya sangat aktif melayani Tuhan dari tiga kota yang berbeda baru saja mengalami hal yang berbeda-beda dengan kandungannya. Pasangan yang pertama mengalami keguguran, yang kedua melahirkan normal tetapi ibu tersebut mengalami pendarahan selama sehari-hari, dan yang ketiga melahirkan dengan normal, lancar, cepat, dan sehat dalam waktu 1.5 jam saja. Sangat sulit bagi saya untuk bisa benar-benar menjiwai Roma 12:15,

“Bersukacitalah dengan orang yang bersukacita, dan menangislah dengan orang yang menangis!”

Jika kita merasa tradisi orang-orang kuno

yang mengadakan pesta kawin tujuh hari tujuh malam atau peringatan perkabungan pada hari yang ke-40 itu terasa sangat lama, maka kita di zaman sekarang mana informasi, iklan dan media yang mencari kita¹ mendapatkan informasi seperti di atas hanya dalam perbedaan beberapa hari atau bahkan jam. Hati, pikiran, emosi, dan perasaan kita diayun-ayun seperti naik *rollercoaster*.

Hal tersebut membuat saya berpikir bahwa hidup di era informasi dan globalisasi ini memang gampang-gampang susah (Baca artikel Gerombolan Siberat Aja di Pillar edisi 76). Sangat sulit untuk hidup secara holistik dengan berbagai kompleksitas dan arus informasi yang masuk ke dalam hidup kita secara cepat tanpa henti. Sebenarnya ada solusi yang instan dan praktis seperti *ignorance is a bliss* dan mematikan handphone, komputer, atau menutup mata terhadap segala sumber informasi yang berusaha merebut perhatian pikiran dan hati kita. Jika segala informasi itu salah dan menggantikan posisi firman Tuhan maka jalan keluar di atas adalah bagus sekali. Kita cukup melakukan puasa informasi maka segala urusan menjadi beres.

Tetapi jika informasi tersebut mengenai teman saya, tiga pasangan muda yang baik tadi, maka jawaban untuk problema ini menjadi lain. Saya tidak bisa lari dan menutup mata dari realitas tetapi justru kita harus berusaha untuk belajar bagaimana bersikap dalam hidup ini. Kita bersyukur karena Paulus di dalam Roma 12:15 tersebut juga memberikan prinsip yang baik dan menjawab: (1) *Let love be genuine* (Rm. 12:9a)²; (2) *If possible, so far as it depends on you, live peaceably with all* (Rm. 12:18)³. Dari prinsip yang pertama kita dapat belajar bahwa dengan kasih yang tidak pura-pura kita menunjukkan ketulusan kita kepada teman kita. Dari prinsip yang kedua, (bukan berarti sekarang saya tidak hidup berdamai atau sedang memiliki konflik dengan teman-teman saya tersebut), Paulus mengajarkan agar kita memberikan yang terbaik, mengusahakan yang terbaik, dengan istilah ‘*if possible*’ atau ‘sedapat-dapatnya’. Selain dari dua prinsip tersebut, di sisi lain

kita juga belajar dari bagian Roma yang lain bahwa emosi kita tidak selalu kudus dan sering kali apa yang kita lakukan termasuk apa yang muncul dalam hati dan pikiran kita itu bukan apa yang kita inginkan (Roma 7).

Lalu bagaimana? Bersyukur rekan-rekan pembaca Pillar dapat membaca mengenai *Spiritual Discipline: Saat Teduh, Berdoa, dan Berpuasa* dari Pillar edisi Juli-September 2011 ini, bagaimana hidup kita boleh bersih di hadapan TUHAN dan murni hati kita saat masuk ke bait-Nya. Bagaimana pentingnya suasana hening di hadapan Tuhan dan bening air hidup itu memberikan kepuasan kepada mereka yang dahaga. Itu semua hanya mengingatkan dan menyadarkan kita sekali lagi bahwa hidup yang kenal Tuhan dan dikenal Tuhan adalah yang paling penting dalam hidup ini. Dan sesudah hati kita bersih dan beres di hadapan TUHAN, ada contoh yang baik dari kehidupan Tuhan Yesus sendiri ketika Ia mengalami konflik perasaan (*mixed feeling*) dan pengertiannya akan *theology of time* (atau waktu Tuhan).

Yesus mengalami konflik perasaan ketika Dia memberitakan kematian-Nya di Yohanes 12.

“Telah tiba saatnya Anak Manusia dimuliakan. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya jikalau biji gandum tidak jatuh ke dalam tanah dan mati, ia tetap satu biji saja; tetapi jika ia mati, ia akan menghasilkan banyak buah. Barangsiapa mencintai nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya, tetapi barangsiapa tidak mencintai nyawanya di dunia ini, ia akan memeliharanya untuk hidup yang kekal. Barangsiapa melayani Aku, ia harus mengikut Aku dan di mana Aku berada, di situpun pelayan-Ku akan berada. Barangsiapa melayani Aku, ia akan dihormati Bapa. Sekarang jiwa-Ku terharu dan apakah yang akan Kukatakan? Bapa, selamatkanlah Aku dari saat ini? Tidak, sebab untuk itulah Aku datang ke dalam saat ini. Bapa, muliakanlah nama-Mu!” (Yoh. 12:23b-28a)

Bersambung ke halaman 9



Let's Take Time to Ponder...

TRANSFORMASI

Catatan Pinggir dari Goenawan Mohamad di Tempo edisi 17 Juli 2011 bercerita tentang dua Juli yang penting dalam sejarah yaitu Juli 1776 (Revolusi Amerika) dan Juli 1789 (Revolusi Perancis). Disebutkan di situ bahwa lewat kedua revolusi tersebut dan revolusi lainnya, manusia ingin mengubah sejarah, melakukan perubahan. Tapi masalahnya transformasi yang dikehendaki ternyata hanya seperti sebuah pose, sebuah adegan.

Pertanyaan yang kemudian muncul di kepala saya adalah bagaimana dengan sebuah revolusi lain? Misalnya apa yang dikenal sebagai *the Glorious Revolution*. Revolusi ini adalah sebuah puncak dari sejumlah transformasi yang sebelumnya berlangsung di dalam sejarah Inggris. Saya menyarankan Anda untuk membaca sejarah Inggris agar dapat melihat dengan lebih jelas perubahan yang terjadi dalam perjalanan sejarah bangsa Inggris.

Di dalam sejarah Inggris ada beberapa titik penting pendorong terjadinya transformasi. Salah satu titik awal yang penting adalah saat Henry II, seorang keturunan *William the Conqueror*, menjadi raja Inggris. Ia membuat sebuah *English common law*, bahkan ia kemudian melembagakan sistem *trial by jury* (saya persilakan Anda untuk mencari tahu tentang kedua istilah penting ini di internet).

Saat putra bungsu Henry II yaitu John menjadi raja, ia menjadi raja paling dibenci dalam sejarah Inggris. Anehnya justru pada zamannya, tepatnya tanggal 15 Juni 1215, Magna Carta yang sangat terkenal itu ditandatangani. Setelah itu sejarah Inggris tak pernah berhenti mengalami transformasi. Setelah Magna Carta, Parlemen yang pertama mulai terbentuk. Kemunculan gerakan Reformasi Protestan di Inggris terus mendorong guliran transformasi tersebut.

Sistem monarki sempat terhenti di Inggris, ketika keluarga Stuart yang menggantikan keluarga Tudor, digeser oleh pemerintahan republik (*Commonwealth*) dari Oliver Cromwell. Namun Inggris kembali lagi menjadi monarki ketika Parlemen membawa kembali keluarga Stuart duduk di takhta Inggris. Di dalam saat-saat seperti inilah terjadi peralihan kekuasaan melalui sebuah peristiwa sangat penting di dalam sejarah Inggris yaitu *Glorious Revolution* yang melahirkan *Bill of Rights*. Sejak itu sejarah Inggris berlangsung cukup stabil dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya.

Inggris memang merupakan salah satu dari sedikit bangsa yang memiliki catatan transformasi sejarah yang mengagumkan.

Tapi sekarang ini? Masih ingatkah Anda dengan peristiwa kerusuhan di Inggris beberapa waktu yang lalu?

Martyn Llyod-Jones, theolog asal Inggris, mengatakan bahwa hidup Kristen harus dilihat di dalam posisinya yang baru. Lahir baru. Hidup baru. Katanya lagi, ini adalah sesuatu yang besar dan mulia. Mengapa? Karena memberikan sebuah kemungkinan yang sangat luar biasa yaitu melakukan transformasi. Hal ini terkait dengan apa yang ditulis rasul Paulus dalam Roma 12:1-2. Kita diminta untuk berubah alias mengalami transformasi karena sekarang hal itu menjadi sebuah kemungkinan. Kenapa mungkin?

Sejarah menunjukkan bahwa transformasi adalah suatu hal yang sangat sulit bahkan hampir tidak mungkin. Transformasi yang dimaksudkan tentu saja terkait dengan suatu kondisi yang lebih baik, tidak sekadar berubah. Saat seorang mengalami lahir baru, hidup baru, menjadi ciptaan baru di dalam Kristus, orang tersebut memiliki sebuah kemampuan melakukan transformasi. Ini sebuah kemungkinan yang mustahil saat seseorang masih berada di luar Kristus.

Artikel Azyumardi Azra di Kompas 11 Agustus 2011 mengatakan kebijakan multikulturalisme di Jerman telah gagal total dan kemungkinan juga gagal di Inggris. Orang Inggris harusnya berkaca kembali pada sejarah mereka: mengapa dulu transformasi Inggris berjalan demikian anggun. Dan kita sebagai orang Kristen harus merefleksikan kembali seluruh hidup kita di dalam sejarah keselamatan: sejauh mana kuasa transformasi Allah Roh Kudus bekerja di dalam kehidupan kita? Selamat merenung...

Ev. Maya Sianturi
Pembina Remaja GRIL Pusat
Kepala SMAK Calvin



Orang Kristen percaya bahwa pembenaran (dalam artian bahwa secara yuridis kita dipandang benar di hadapan Allah) adalah anugerah Allah semata dalam Kristus Yesus. Tidak mengherankan kita tidak menjalankan ibadah puasa (dalam konsep penyucian hidup) yang sama pada bulan ini. Berkenaan dengan puasa ini, khususnya di kalangan orang Kristen terjadi kebingungan yang tidak dipertanyakan namun dijalani (baik dengan melakukan atau tidak melakukannya). Banyak orang berpuasa ketika sedang meminta sesuatu kepada Allah, menyatakan kesungguhan kepada Allah, dan seolah dengan demikian memiliki kesempatan pengabulan doa yang lebih besar. Ada juga yang berpuasa dalam bentuk pengekangan diri akan berbagai kenikmatan, sebuah bentuk asketisme yang dikerjakan dengan alasan yang mungkin tidak terlalu dimengerti. Mungkin kita bertanya apakah orang Kristen seharusnya berpuasa, kalau iya kapan, bagaimana, dan mengapa; kalau tidak, mengapa banyak bagian narasi Kitab Suci kita mencatatnya; dan bahkan dalam beberapa ajaran Tuhan Yesus, puasa seakan hal yang wajar? Tulisan singkat ini tidak akan membahas bentuk puasa (perorangan atau kolektif, absen dari makanan atau dari hal-hal lain), lama puasa (yang dicatat cukup variatif dalam Alkitab), namun kita akan secara singkat melihat dua pengertian puasa yang dicatat dalam Alkitab dan mencoba mengangkatnya dalam konteks kita saat ini.

Praktek berpuasa (meski tidak dicatat dengan kata ini) yang paling purba dicatat dalam Keluaran 34:28 berkenaan dengan Musa yang berpuasa ketika dia menerima loh batu dari Allah. Salah satu pengertian yang sangat khas dalam Perjanjian Lama berkenaan dengan puasa adalah perkabungan yang sering kali dikaitkan dengan penyesalan dan permohonan ampun kepada Allah. Selanjutnya dalam banyak ayat lain perintah untuk berpuasa ini secara khusus ditujukan kepada orang Israel berhubungan dengan pengampunan dosa, terutama pada hari raya Pendamaian yang diadakan sekali dalam setahun (Im. 16:31). Puasa yang berkaitan dengan pengampunan dosa di sini tidak dipandang sebagai suatu usaha pribadi

yang dalam kapasitas tertentu menebus diri sendiri, sebaliknya dalam berpuasa ini kita berkabung, belajar sadar bahwa dalam diri kita tidak ada hal yang dapat dibawa untuk dijustifikasi sebagai “benar” oleh Tuhan. Tampaknya fitur ini yang mewarnai banyak sekali kejadian dalam Perjanjian Lama. Hubungan antara puasa dengan perkabungan ini jugalah yang diangkat oleh Tuhan Yesus ketika Dia menjawab orang Farisi (Mat. 9:14-15). Hal ini bisa kita lihat bahwa secara natural makan dan minum sering kali kita mengerti sebagai sebuah perayaan kebaikan yang kita jumpai, dalam keindahan ciptaan yang digambarkan dalam kitab Kejadian, secara sangat mengagumkan Musa mencatat mengenai makanan bagi manusia dan hewan (Kej. 1:29-30). Sebaliknya cukup mudah dimengerti bahwa ratapan akan tatanan ciptaan yang rusak juga berhubungan dengan kesulitan makanan: *dengan berpeluh engkau akan mencari makananmu*. Di sini puasa yang dilaksanakan mengingatkan kita akan dosa, akan sebuah perkabungan, dan kebergantungan kepada Allah semata.

Motif perkabungan ini pada gilirannya diperluas ke dalam berbagai bentuk; bukan sekadar karena dosa, Hana berkabung dan tidak mau makan karena Penina yang menyakitinya (1 Sam. 1:7), Daud karena kematian Abner (2 Sam. 3:35), demikian pula dalam syair berkenaan dengan lawannya yang sedang sakit (Mzm. 35:13). Ayat-ayat dalam Ezr. 10:6, Neh. 4:3, juga menjelaskan puasa dengan kondisi perkabungan, demikian juga 1 Sam. 31:13; 2 Sam. 1:12. Sebagai ekspresi perkabungan, dalam praktek religius Israel khususnya, puasa juga diarahkan untuk meredakan amarah Allah. Hal yang sangat normal ketika kita melihat gambar Allah Alkitab yang selain adil dalam menghakimi namun juga mudah tergerak ketika orang merendahkan diri di hadapan-Nya. Dalam berbagai bagian Alkitab bahkan lebih lanjut tercatat beberapa peristiwa di mana puasa diarahkan untuk menggerakkan rasa kasihan Ilahi terhadap umat Allah ketika hal itu berkaitan dengan dosa manusia. Dua contoh kisah penting dalam Perjanjian Lama menyatakan betapa puasa, perkabungan diarahkan untuk menggerakkan rasa kasihan Allah. Pertama kita melihat kisah Daud

yang berpuasa dalam kesadaran akan dosanya, memohon agar penghukuman Allah atasnya tidak ditimpakan sepenuhnya sehingga anak yang ditulahi Allah tidak mati. Kita melihat penghakiman keras Allah di mana anak tersebut mati pada hari ketujuh (tepat sehari sebelum hari penyunatan yang dipercaya mereka sebagai hari diterimanya anak tersebut sebagai umat perjanjian), namun belas kasih Allah tidak absen dalam kisah ini sebab nantinya narasi tersebut ditutup dengan lahirnya Salomo yang disebut Yedija (yang dikasihi Allah) (2 Sam. 12:22-25). Pun demikian dengan puasa akbar Niniwe yang secara eksplisit mengetengahkan tujuannya untuk menggerakkan belas kasihan Allah, dan secara mengagumkan kita melihat bahwa Allah benar-benar tergerak oleh manusia yang merendahkan diri dengan berpuasa. Masuk kepada Perjanjian Baru, kita tidak mendapati pengajaran spesifik Tuhan Yesus dalam narasi kitab-kitab Injil tentang apa itu puasa. Kitab-kitab Injil mencatat mengenai aksi Yesus berpuasa, dan pengajaran-Nya tentang bagaimana semestinya orang berpuasa (Mat. 6:16-17), namun mengenai apa, kapan, serta mengapa berpuasa tidak kita jumpai secara sangat eksplisit dalam narasi kitab-kitab Injil kita. Dengan demikian kita bisa menarik kesimpulan yang cukup sah bahwa praktek puasa dalam artian seperti yang terdapat dalam Perjanjian Lama secara prinsipil memiliki artian yang sama dalam Perjanjian Baru, yaitu khususnya dalam pengertian perkabungan.

Di sini kita bisa dengan mudah mengerti ketika Tuhan Yesus mengecam puasa yang dikerjakan tepat berkebalikan, yaitu dalam semangat penonjolan diri. Puasa adalah perkabungan, menyadari kebangkrutan diri dan menengadahkan kepada Allah semata; hal ini bertolak belakang dengan sifat munafik yang dikecam oleh Tuhan Yesus (Mat. 6:16). Inilah pengertian besar puasa yang pertama, yaitu sebuah kesadaran akan kelemahan, dosa, kebobrokan diri, dan berkabung sembari berharap belas kasihan Allah. Alih-alih mengandalkan puasa sebagai kredit kerohanian tingkat atas, puasa justru merupakan pengakuan pilu keberadaan kita yang tidak berdaya.

Dalam pengertian yang berlainan kita melihat motif puasa yang lain yang terjadi dalam diri Musa, dan Yesus khususnya. Dalam kasus Yesus, mengerti konteks puasa sedikit lebih rumit terutama karena perikop tersebut (tentang percobaan Tuhan Yesus) secara khusus memberikan latar yang menjelaskan kemenangan Yesus atas percobaan. Motif yang lebih kuat terlihat di sini adalah perbandingan antara kondisi Israel selama 40 tahun di padang gurun serta keadaan padang gurun yang dialami Yesus; keduanya adalah percobaan yang adalah inisiatif Allah (Ul. 8:2; Mat. 4:1). Namun tidak seperti kegagalan yang dialami oleh Israel, kini Yesus berhasil dalam pengalaman padang gurun tersebut. Tampaknya Hagner tepat dalam menyatakan bahwa puasa yang dikerjakan Yesus di sini bukan dalam konteks perkabungan karena dosa (termasuk dosa umat yang ditanggung-Nya dalam karya penebusan), terlebih bagian ini langsung mengikuti deklarasi Allah mengenai Yesus sebagai Anak Allah yang diperkenan Bapa (3:17). Sementara kita cukup berani menyatakan dengan jelas bahwa motif padang gurun dan percobaan (termasuk di dalamnya puasa) adalah kehendak Allah, kita mengalami kesulitan untuk menentukan puasa seperti apakah yang dikerjakan oleh Yesus (jika bukan perkabungan karena dosa). Salah satu kemungkinan yang cukup baik adalah dengan memparalelkannya dengan puasa Musa (motif yang telah kita lihat dalam penyingkiran ke Mesir dan pembunuhan anak di pasal 2), yaitu puasa ketika dia menerima loh batu yang berisi hukum Allah. Hal ini dikuatkan dengan jawaban Yesus terhadap perintah untuk mengubah batu menjadi roti: *yaitu hidup dari firman Allah*. Penolakan utama Yesus tentu bukan karena makan roti adalah berdosa dalam dirinya sendiri; pun pengadaan roti dengan kuasa mujizat, sementara hal ini nantinya

kita lihat benar-benar dikerjakan-Nya dalam peristiwa 5 roti dan 2 ikan. Di sini secara kasar kita mendapatkan motif puasa yang sangat indah khususnya dalam praktek spiritualitas Kristen kita. Sejak manusia diciptakan, makanan adalah berkat Allah; sarana pemeliharaan yang sangat natural yang dikaruniakan Allah kepada manusia, dengan demikian makanan adalah hal baik. Setelah manusia jatuh dalam dosa, kitab Kejadian menyatakan bahwa meski ada hukuman, sarana pemeliharaan Allah melalui makanan ini tidak dihilangkan oleh Allah; Allah menyatakan: *dengan berpeluh engkau akan mencari makananmu* (3:19), pun Perjanjian Pemeliharaan (dengan Nuh): *segala yang bergerak, yang hidup akan menjadi makananmu. Aku telah memberikan semuanya itu kepadamu seperti juga tumbuh-tumbuhan hijau* (9:3). Namun manusia yang penuh kelemahan diajarkan untuk menyadari bahwa Allahlah sang Pemelihara sesungguhnya dan bukan makanan. Sehingga dalam konteks Musa, dia diperkenankan untuk menikmati hadirat Allah, bersekutu dengan Firman, sembari absen secara total dari makanan dan minuman. Demikian kita jumpai dalam konteks Yesus; *bukan dari roti saja manusia hidup*. Absensi dari sarana pemeliharaan utama kita menyadarkan kita bahwa kehidupan kita sesungguhnya ditopang oleh Allah dan bukan oleh makanan. Perkataan ini nantinya akan diamplifikasi dengan perkataan bijaksana *berbahagialah orang yang lapar dan haus akan kebenaran* (5:6). Di sini berpuasa bukan lagi kita mengerti dalam semangat askese, pengekangan diri, pantangan, atau larangan untuk makan namun sebaliknya merupakan satu sarana yang membebaskan kita dari pengertian ketergantungan kita pada makanan dalam dirinya. Puasa dalam hal ini bukan berarti 'tidak boleh makan', namun 'boleh tidak

makan', di dalam peringatan akan kebutuhan kita yang paling mendasar yaitu Allah, Firman-Nya yang adalah kebenaran.

Setidaknya kita melihat dua hal khususnya berkenaan dengan puasa yang saya percaya tetap relevan bagi kita hingga saat ini. Pertama, puasa sebagai bentuk perkabungan, kesadaran diri dari segala dosa, dan ketidakberdayaan kita. Kita menarik diri dari segala perayaan, meratap dengan berpuasa dan kain kabung menyelimuti raga kita di hadapan Allah, dengan abu kita meratap akan ketidakberdayaan kita, berharap Allah yang telah berbelaskasih terhadap manusia yang merendahkan diri di hadapan-Nya juga menyatakan belas kasihan yang sama kepada kita. Dan pada gilirannya kita juga belajar bersukacita besar. Dalam kesadaran penuh bahwa kita ini dimerdekakan oleh Allah yang tangan-Nya teracung kuat, maka kita berpuasa, menyatakan keberadaan diri kita yang bersukacita penuh di dalam kehadiran Allah, khususnya dalam konteks kita sekarang melalui gelimangan kebenaran Firman-Nya. Mari kita maklumkan puasa, dan mari kita merayakannya. *GOD be praised!!!*

Ev. Eko Aria
Pembina Pemuda Remaja GRIL
Kelapa Gading

Referensi:

1. ISBE
2. Donald Hagner WBC vol 33a

Sambungan dari halaman 6

Yesus mengalami konflik antara bersusah hati karena akan menghadapi kematian dan terpisah dari Bapa, dan juga luapan pengharapan yang menyebabkan-Nya terharu karena kemuliaan Bapa akan dinyatakan. Tetapi Yesus yang bersih dan lurus hati-Nya, jelas melihat kemuliaan Bapa sesuai dengan nats: "Berbahagialah mereka yang suci hatinya, karena mereka akan melihat Allah." Dengan hati yang bersih, dengan jelas Ia berjalan dalam kehendak Allah dan tahu persis waktu Tuhan. Bahkan ketika murid-murid-Nya tidak berpuasa, Yesus pun tahu bahwa sukacita mereka, Terang Besar, Mempelai Laki-laki itu sedang ada bersama-sama dengan mereka. Akan

datang waktunya di mana sukacita mereka diambil dari mereka dan mereka akan berpuasa (meskipun dalam percakapan privat Yesus dengan murid-murid-Nya di Yohanes 13-16 Yesus mengatakan bahwa dukacita mereka akan menjadi sukacita dan tidak ada yang dapat merampas sukacita mereka serta Yesus mengatakan hal itu lebih baik dengan kepergian-Nya?). Jadi, kita yang hidup dalam masa sesudah Yesus pergi, apakah kita hidup dalam sukacita atau dukacita atau konflik perasaan (*mixed feeling*)? Bagaimana kita menjalani hidup ini hari lepas hari di kota di mana kita hidup? Untuk mengerti lebih lengkapnya mengenai murid-murid Yesus yang tidak berpuasa

karena sedang bersukacita ini, silakan membaca artikel-artikel lainnya di Pillar edisi September 2011 ini.

Lukas Yuan Utomo
Redaksi Bahasa PILLAR

Endnotes:

1. Di Baliho berbagai sudut jalan dan wall Facebook dan *notification* Blackberry Messenger atau What's App
2. Hendaklah kasih itu jangan pura-pura!
3. Sedapat-dapatnya, kalau hal itu bergantung padamu, hiduallah dalam perdamaian dengan semua orang!



Puasa sudah dikenal dalam gereja sebagai salah satu bentuk latihan rohani (*spiritual exercise*) atau disiplin rohani (*spiritual discipline*) yang sering disandingkan dengan doa. Sejarah gereja mencatat sejumlah tokoh-tokoh besar melakukannya seperti: Martin Luther dan John Calvin (tokoh Reformator), John Knox dan John Owen (Kaum Puritan), Jonathan Edwards dan Charles Wesley (pengkhotbah kebangunan rohani), dan masih banyak raksasa iman yang lain. Kehidupan mereka menunjukkan puasa berperan penting dalam kerohanian dan pelayanan mereka.

Tapi kenyataannya puasa tidak hanya dikenal dalam kekristenan. Beberapa agama dan kepercayaan ternyata memiliki ritual yang sama. Para pendeta Hindu dari kaum Brahmana melakukan puasa yang berat pada waktu tertentu. Penganut agama Islam melakukan puasa selama sebulan penuh dalam bulan Ramadan, bulan yang dipercaya penuh dengan pengampunan. Orang-orang Yahudi khususnya dari golongan Farisi melakukan puasa dua kali dalam seminggu yaitu Senin dan Kamis. Penduduk asli Pulau Andaman pada waktu tertentu tidak memakan buah-buahan dan akar-akaran tertentu yang dapat dimakan supaya Dewa Puluga tidak mengirimkan banjir besar. Di dalam suku Yoruba, jika ada suami yang meninggal maka jandanya dan anak perempuannya tidak boleh makan dan berbicara selama satu hari. Para pemburu di suku Cherokee harus berpuasa sebelum membunuh seekor burung elang, hewan yang disakralkan dalam suku tersebut.

Selain itu di zaman modern, puasa tidak hanya dimengerti sebagai ritual agama. Puasa juga dijadikan sebagai senjata politik. Pada waktu berjuang bagi kemerdekaan India, Mahatma Gandhi menjadikan puasa sebagai bentuk protesnya atas penjajahan Inggris. Beliau melakukannya selama tiga puluh tahun (walaupun tindakannya tidak dapat dilepaskan dari latar belakang agama dan budaya Hindu yang dianutnya). Selain sebagai alat politik, puasa juga menjadi bagian terapi kesehatan kontemporer yang direkomendasikan oleh pakar dan tempat perawatan tertentu. Walaupun demikian,

pada umumnya puasa masih lebih dimengerti dalam nilai keagamaan. Dengan melihat berbagai variasi dan perkembangan di luar kekristenan maka rasanya diperlukan memahami mengenai puasa yang dijalankan dalam kekristenan.

Puasa dalam Sejarah Penebusan

Walaupun puasa sudah dilakukan dalam sejarah gereja, ternyata praktek ini berakar dalam sejarah Penebusan dari Perjanjian Lama sampai Perjanjian Baru. Dalam perspektif inilah puasa dalam tradisi Kristen memiliki perbedaan dengan puasa dalam agama dan kepercayaan yang lain. Dalam Perjanjian Lama orang-orang Israel melakukan puasa. Kent Berghuis membagi puasa di Perjanjian Lama ke dalam lima kategori, yaitu:

- 1) Sebagai tanda kesedihan dan berkabung. Puasa seperti ini dilakukan dalam peristiwa bangsa Israel kalah melawan suku Benyamin (Hab. 20:26), Daud mendengar kabar kematian Saul dan Yonathan (2Sam. 1:12), bangsa Yahudi dalam menghadapi kekejaman Haman di zaman Ester (Est. 4:3), datangnya kekeringan (Yer. 14:1-12), Hana yang meminta anak (1Sam. 1:7-8), dan sebagainya.
- 2) Sebagai tanda pertobatan dan meminta pengampunan. Puasa seperti ini paling banyak dilakukan dalam sejarah Perjanjian Lama seperti dalam peristiwa pertobatan Israel yang pada zaman Samuel (1Sam. 7:5-6), pertobatan bangsa Yehuda pada zaman Nehemia (Neh. 9:1), Pertobatan Daud (2Sam. 12:16) dan Ahab (1Raj. 21:27), dan sebagainya.
- 3) Sebagai pendukung doa. Puasa seperti ini ditunjukkan dalam Doa Daniel (Dan. 9:1-19) dan ketika bangsa Israel akan pulang ke Yerusalem dipimpin oleh Ezra (Ezr. 8:212-3).

- 4) Sebagai pengalaman akan kehadiran Allah dan peneguhan atas seorang utusan Allah. Puasa seperti ini diperlihatkan dalam peristiwa Musa di gunung Sinai (Kel. 34:28) dan Elia di gunung Horeb (1Raj. 19:7-8)

- 5) Sebagai tindakan ibadah publik. Puasa seperti ini terdapat dalam ketetapan Hari Raya Pendamaian (Im. 23:27).

Berghuis kemudian mengatakan kelima kategori ini memiliki dua gagasan teologis utama yaitu: Allah sebagai sumber utama kehidupan dan kehidupan manusia bergantung kepada kehadiran-Nya dan ketaatan pada firman-Nya.

Puasa hadir dalam kehidupan umat Allah di Perjanjian Lama berkaitan dengan relasi mereka dengan Allah dalam suatu perjanjian (*covenant*). Dengan menghadirkan puasa, Allah melatih bangsa Israel untuk merendahkan diri di hadapan-Nya dan memiliki ketergantungan penuh pada-Nya. Namun, pada akhirnya di masa para nabi, puasa sudah menjadi rutinitas dan kehilangan nuansa teologis di belakangnya sehingga tidak mengherankan berulang-ulang para nabi mengatakan Allah muak dengan puasa yang dilakukan oleh orang-orang Israel.

Tradisi puasa Perjanjian Lama ini pun berkesinambungan di Perjanjian Baru. Sebagian orang Kristen mengatakan puasa sudah tidak berlaku di Perjanjian Baru tetapi jika melihat Perjanjian Baru kita menemukan praktek puasa masih dilakukan seperti oleh Yesus (Mat. 4:1-11), Paulus (2Kor. 6:5), dan jemaat mula-mula (Kis. 13:1-3). Bahkan kitab *Didakhe* mengatakan jemaat mula-mula melakukan puasa setiap hari Selasa dan Jumat. Dalam salah satu Khotbah di Bukit, Matius mencantumkan ajaran Yesus mengenai puasa (Mat. 6:16-18). Dalam bagian itu Yesus mengasumsikan para murid-Nya akan berpuasa. Dia mengajarkan berpuasa yang benar untuk membedakan para murid dengan orang-orang Farisi yang munafik. Sebagaimana yang dikatakan Martin Luther, "*it was not Christ's intention*

to reject or despise fasting... it was His intention to restore proper fasting."

Walaupun demikian, kehadiran Yesus Kristus telah membawa sesuatu yang baru dalam puasa Perjanjian Lama. Yesus Kristus membawa pengharapan eskatologis ke dalam puasa. Yesus mengatakan para murid-Nya tidak perlu berpuasa seperti orang Farisi atau murid Yohanes Pembaptis "selagi mempelai itu bersama mereka" (ay.15). Kalimat ini menandakan berakhirnya era puasa Perjanjian Lama. Namun bukan berarti murid-murid tidak akan berpuasa sebab "waktunya akan datang mempelai itu diambil dari mereka dan pada waktu itulah mereka akan berpuasa". Yang dimaksud dengan "waktunya akan datang" itu adalah ketika Yesus naik ke sorga dan tidak lagi bersama pengikut-Nya di bumi. Dan di sinilah era puasa Perjanjian Baru. Puasa di Perjanjian Baru adalah suatu wujud penantian akan kedatangan Yesus kembali (*Second Coming*). Penantian ini akan berakhir ketika mempelai itu kembali (Mat. 25:1-13). Setelah itu, semua kesedihan berlalu dan perjamuan kawin dimulai maka berakhirlah puasa. Sebelum peristiwa ini terjadi, gereja masih akan melakukan puasa.

Sebagai suatu penantian, orang-orang Kristen tidak lagi berpuasa dengan berkabung sebab kita tahu Yesus sudah bangkit dan naik ke surga sehingga Dia pasti akan datang lagi. Penantian ini diwarnai dengan sukacita karena mengetahui apa yang dinantikan. Sebab itu Yesus mengatakan kepada murid-muridNya, "minyakilah kepalamu dan cucilah mukamu."

Puasa dan Spritualitas Kristen

Setelah melihat tinjauan Alkitab, maka kita perlu memahami kaitan puasa dengan

spritualitas Kristen. Puasa seringkali dipandang sebagai bentuk asketisme. Kesalahpahaman ini terjadi karena puasa seolah menjadikan makanan sesuatu yang salah sehingga yang tidak makan kerohaniannya lebih tinggi daripada yang makan. Sehingga seseorang harus menghindari makanan agar mencapai kerohanian yang lebih tinggi. Perjanjian Baru menolak asketisme dengan tegas. Paulus mengatakan, "asketisme nampaknya penuh hikmat dengan ibadah buatan sendiri, seperti merendahkan diri, menyiksa diri, tidak ada gunanya selain untuk memuaskan hidup duniawi." (Kol. 2:23). Dia juga mengancam jika ada orang yang "melarang orang makan makanan yang diciptakan Allah" (1Tim. 4:3). Mengenai makan dan tidak makan Paulus mengatakan, "Siapa makan, ia melakukannya untuk Tuhan, sebab ia mengucapkan syukur kepada Allah. Dan siapa tidak makan, ia melakukannya untuk Tuhan dan ia juga mengucapkan syukur kepada Allah."

Puasa bukan merendahkan makan dan makanan melainkan menempatkannya pada posisinya. Kebutuhan manusia akan makanan bersifat fundamental sehingga dalam keberdosaannya manusia mendewakan makanan dan menjadikan makanan sebagai segala-galanya untuk hidup. Jika dipikirkan, penyebab kerakusan adalah karena manusia tidak memiliki tujuan akhir yang lain di luar makanan. Padahal dalam Katekismus Westminster ditegaskan manusia diciptakan untuk memuliakan dan menikmati Allah tetapi manusia berdosa tidak menjadikan Allah sebagai kebutuhan hidupnya. Dalam keberdosaannya manusia cenderung berpikir akan tetap hidup walaupun tanpa Allah asal ada makanan. Sehingga pengejaran manusia akan makanan jauh melebihi kelaparannya akan Allah. Lebih khusus lagi di zaman

konsumerisme seperti sekarang, manusia didesak untuk mengejar materi seolah-olah tidak bisa hidup tanpa semua itu.

Puasa merupakan latihan sekaligus pengingat (*remembrance*) bagi orang Kristen untuk menyadari "manusia hidup bukan dari roti saja melainkan dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah". Puasa membuat orang Kristen belajar menyadari kebutuhan terbesarnya bukanlah makanan melainkan Allah sehingga kepuasan hidupnya bukan terletak pada makanan melainkan pada kehadiran Allah. Dengan puasa orang Kristen memiliki suatu rasa lapar yang tidak terpuaskan sampai nanti bertemu dengan Yesus Kristus. *Food is good but God is better.*

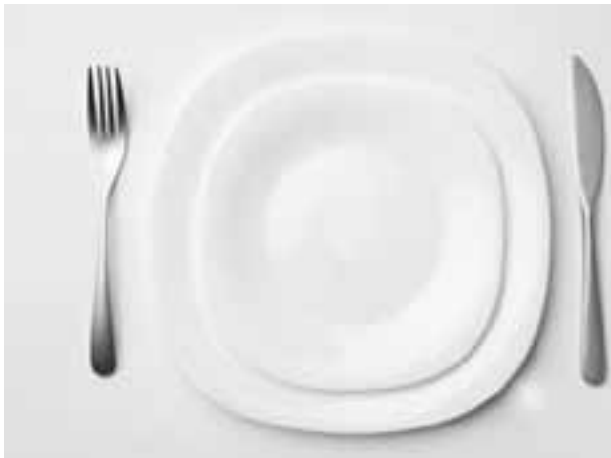
Calvin Bangun
Pembina PRII Depok

Referensi:

1. John Piper, *Hunger for God*. Wheaton: Crossway Books. 1997.
2. Richard J. Foster, *Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth*. HarperCollins Publishers, Inc. 1983.
3. Kent Berghuis, *Christian Fasting: A Theological Approach*. Deerfields: Biblical Studies Press. 2003.

POKOK DOA

1. Berdoa untuk NREC US dengan tema "Iman, Pelayanan, dan Pengetahuan" yang diadakan di Pasadena, California, pada tanggal 2 - 5 September 2011. Bersyukur untuk kesempatan para pemuda di Amerika Serikat yang mendapatkan kesempatan untuk mengikuti acara ini dan mendengarkan firman Tuhan. Kiranya Roh Kudus membangkitkan pemimpin masa depan melalui rangkaian acara ini.
2. Bersyukur untuk KKR Regional 2011 yang telah diselenggarakan sepanjang tahun 2011. Bersyukur untuk lebih dari 500 ribu jiwa yang telah mendengarkan Injil melalui pelayanan KKR Regional 2011. Berdoa kiranya generasi muda yang telah mendengarkan Injil dipanggil oleh Tuhan untuk bangkit menjadi pemimpin di masa mendatang dan memberikan harapan bagi masa depan bangsa Indonesia.
3. Berdoa untuk KKR Pdt. Dr. Stephen Tong - Jakarta 2011. Bersyukur untuk Rally Doa yang telah diadakan pada tanggal 13 Agustus 2011 di RMCI. Bersyukur untuk sekitar 1.800 orang yang telah menghadiri acara ini. Berdoa kiranya Tuhan berkenan memberikan kebangunan rohani dan membakar hati setiap orang yang mengikuti acara ini sehingga memiliki hati yang berhutang Injil kepada jiwa-jiwa yang belum mendengarkan Injil keselamatan.



Fasting : Denial & Pursuit

Matthew 6:16-18

Fasting embodies denial and pursuit. The denial shows the pursuit worthy. The pursuit makes the denial meaningful. The pursuit may proceed without denial but, enjoined by denial, would quicken its pace. Many a religion exercises fasting to obtain something else e.g. purity of soul. Others pursue it as an end on their path toward nothingness. How then does Bible speak on this matter?

Fasting is neither a mean to a certain end nor an end of our pursuit. It is not a way to achieve a desired end. It is not in itself something to be pursued for the sake of pursuing. Instead, it is a natural outgrowth of our pursuit of higher needs. Confronted with the pressing needs we voluntarily deny ourselves the basic subsistence. The pressing needs behoove us and so attract our entire being as to put other things to secondary—even the once primary supports of physical life. Our attention and pursuit is singularly turned to those needs for which we willingly degrade the rest. Put succinctly, we deny because we obtain. As suggested, the denial however must not stand alone unaccompanied by the pursuit. Otherwise, daily morning breakfast would itself have alluded a mere night sleep to fasting.

In fasting, the refrained objects, by assumption, necessitate them being dearest to us as well as lawfully legitimate. To illustrate, for a meat-lover it is hardly considered a fast by refraining from a plateful cabbage. Neither will it be sensible to talk of a fasting from homicide. Since the veggies are by no means dear to a meat-lover so is killing any lawful to anyone. Conversely, the denial of dear and lawful objects should be presumed and the exercise of which could cause much discomfort. Notwithstanding this, the pressing needs set before us have so gripped our mind to surrender of the dearest object. The shift of priority has voluntarily taken place.

To put fasting in this light neither exaggerates nor undermines its significance. In its proper place, fasting is still important to guard

the singularity of heart, to imbue the transient sense of life and, to exercise the dependency on God alone. The fast is not the focus of attention but yet it helps shape our motivation. When we allow ourselves to be denied the basic subsistence, we confess its fleeting and insupportable nature as compared to God's providence. We

The fast is not the focus of attention but yet it helps shape our motivation. When we allow ourselves to be denied the basic subsistence, we confess its fleeting and insupportable nature as compared to God's providence. We admit its secondary nature relative to the urgency of His task, We also acknowledge God's preeminence and providence and, accordingly tune our heart to His will.

admit its secondary nature relative to the urgency of His task. We also acknowledge God's preeminence and providence and, accordingly tune our heart to His will.

Having discussed the nature of fasting, we turn to the audiences of it. By audience, I mean the observer not the observant. The first audience is people around us and the second is God. In Matthew 6: 16-18, it is interesting that the onus lies on the observant to hide oneself with care so as to conceal his fasting from others. The chief purpose is not to boast of it like hypocrites. The observant is taken to task to hide

his fast with the necessary efforts. He is not to leave to chance the concealment effort. In this sense, the fasting is radically exercised to the extent of the anticipatory denial of other's recognition. The denial of vainglory decidedly marks if one's fasting is acceptable to God. To God alone should the fasting be held accountable.

It is worth noting Matt 6: 16-18 appears to be echoing Matt 6: 5-6 on prayers. The warning of hypocrisy and the call for secrecy equally mark these two passages. Indeed in few occasions (Acts 13: 3, 14: 23), fasting and prayer do occur side by side. In fact, fasting is inseparable from prayer. The interwoven relationship between the two could not be overemphasized. Whereas fasting gives us unequivocally to fervent prayer, our prayer shares similar denial-pursuit pattern. Prayer manifests our departure from self-reliance to God-reliance. We deny self-trust for the trust in God. At this juncture, the denial-pursuit pattern remains but the refrained object is no longer external and material. It is our very ownself that is denied for the pursuit of God. Likewise, fasting at its heart lies on the denial of self and the pursuit of God. When fasting from food, we in essence deny *ourselves* from the desire of it. As such, we do not approach fasting by discussing the objectionable food or drink on a specific period. We should focus on the pressing needs from God and the denial of self. The expression of refrained objects, naturally, shall follow.

*The heart of the question
Is not if we fast?
Rather ought we to ask,
Any burden that breaks our heart?*

David Thia
Pemuda GR11 Singapura



PUASA:

DISIPLIN ROHANI DAN PERTUMBUHAN

Coba bayangkan respons apa yang mungkin keluar dari mulut kita ketika ajakan makan kita ditolak oleh saudara seiman karena ia sedang berpuasa? “Puasa? Lagi dalam rangka apa puasa?”, “Emang perlu untuk apa puasa?”, “Lho?! Gua kira lu agama Kristen?”, “Ngapain sih menyiksa diri begitu?”, “.....(terdiam sambil berkata dalam hati: sok rohani bener dia sekarang)”.

Mungkin ada dari kita yang tidak mengetahui bahwa puasa adalah salah satu disiplin diri untuk pertumbuhan kerohanian seorang Kristen. Puasa bukanlah suatu hal yang baru. Kita ingat bahwa Yesus Kristus sendiri melakukan puasa sebelum dicobai Iblis di padang gurun. Jemaat mula-mula terlihat melakukan puasa sebagai hal yang lumrah dan alamiah, seperti tercantum dalam Kis. 13:2-3 dan Kis. 14:23. Bahkan jikalau kita mundur ke belakang dalam zaman Perjanjian Lama, bangsa Israel diperintahkan untuk melakukan puasa secara rutin setiap tahun pada hari Pendamaian (Im. 23:27-28).

Namun demikian tetap sulit bagi kita untuk memutuskan melakukan puasa. Mengapa? Mungkin salah satu alasan adalah karena kita tidak tahu apa tujuan dan manfaat dari berpuasa. Memang benar bahwa disiplin rohani dengan kegigihan sekeras apa pun, namun yang dilakukan tanpa arah yang jelas akhirnya hanya menjadi aktivitas rutin dan monoton yang melelahkan, tanpa gairah, dan tanpa sukacita.

Sama seperti disiplin-disiplin rohani lainnya (seperti membaca dan merenungkan Firman, berdoa, melayani), berpuasa bertujuan utama untuk melatih hidup yang beribadah (1 Tim. 4:7, ESV: *train yourself for godliness*).¹ Setiap kita yang Allah tebus, ditetapkan dari semula untuk menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya (Rom. 8:29). Maka satu-satunya jalan menuju kedewasaan karakter Kristen dan hidup yang beribadah adalah melalui disiplin rohani. Di satu sisi, perlu kita ingat bahwa disiplin rohani tidak memiliki nilai intrinsik pada dirinya sendiri yang mampu mentransformasi, menyucikan pribadi kita sehingga kita tidak dapat memegahkan diri meski mampu menjalankan

setiap disiplin rohani yang ada. Karena pertumbuhan kerohanian dan kesucian hidup bersumber dari anugerah Allah semata. Di sisi lain, kita tetap bertanggung jawab untuk memakai setiap sarana disiplin rohani yang sudah Tuhan berikan, untuk menerima anugerah-Nya dan bertumbuh dalam hidup beribadah.

Janganlah juga teman-teman cepat menyerah dalam berdisiplin menjalankan disiplin rohani. Sebagaimana Paulus mengatakan dengan jelas bahwa kita harus *melatih* diri, kita harus senantiasa memacu diri bergelut dengan kedagingan kita, melatih diri untuk memiliki *spiritual appetite*. Disiplin rohani bukanlah pengikat dan pengekan hidup, namun sesungguhnya adalah sarana untuk kebebasan rohani.² Apa maksudnya?

Bayangkan seorang atlet lari. Jikalau ia mendisiplinkan diri dalam hal makanan yang ia konsumsi, dalam berlatih lari setiap harinya, maka di hari perlombaan ia dapat dengan bebas berlari cepat. Ia tidak akan tertatih-tatih oleh karena beratnya tumpukan lemak di sisi dan bagian depan perutnya, juga tidak terhambat oleh stamina tubuh yang rendah. Demikian halnya dengan disiplin rohani. Mengingat zaman kita sekarang yang sering menyuarakan agar dengan segera menggunakan hak pemuasan dan pemenuhan keinginan diri kita, penyangkalan diri salah satunya dalam bentuk berpuasa dapat dirasa tidak relevan lagi atau malah dianggap penghalang, pengekan bagi kebahagiaan kita. Namun coba teman-teman pikirkan sejenak, orang yang bahagia pasti adalah orang yang bebas. Siapakah yang sungguh-sungguh bebas, mereka yang dengan spontan memuaskan keinginan diri atau mereka yang berkuasa untuk berkata iya ataupun tidak terhadap dorongan pemuasan diri tersebut?

Jikalau puasa bertujuan demikian baik, apakah berarti ini suatu kewajiban bagi orang Kristen? Tidak ada ayat dalam Alkitab yang dengan jelas menyatakan bahwa orang Kristen wajib berpuasa. Namun kita dapat menarik prinsip dari perkataan Yesus Kristus dalam Mat. 9:14-15, bahwa ketika tiba saatnya mempelai laki-laki itu diambil

dari mereka, maka murid-murid akan berpuasa. Saat itu adalah sekarang. Sampai Yesus Kristus datang kembali, kita para murid diharapkan akan berpuasa. Berpuasa bukanlah suatu kewajiban legalistik, namun adalah undangan dari Allah untuk menikmati berkat yang Ia curahkan lewat disiplin rohani ini.

Calvin mengingatkan kita bahwa puasa bukan hanya sekedar menahan diri dan merelakan dalam aspek tidak makan, tetapi adalah hidup seorang saleh yang memiliki sikap cermat, hemat, dan tidak berlebihan (*frugality and sobriety*), sehingga sepanjang hidupnya menjadi saksi akan makna puasa yang lebih luas ini.³ Yang dibicarakan Alkitab mengenai berpuasa khususnya adalah dalam konteks tidak mengkonsumsi makanan dan ini yang menjadi pembahasan kita selanjutnya.

Pelabelan yang dipakai bukanlah kata persis yang Alkitab pakai untuk menggambarkan puasa, namun istilah ini cukup umum diterima. Puasa normal adalah tidak mengkonsumsi makanan, baik padat maupun cair, namun boleh mengkonsumsi air. Contohnya Yesus yang tidak makan apa-apa selama 40 hari lamanya. Puasa sebagian adalah pembatasan jenis ataupun kuantitas makanan dari yang biasanya kita konsumsi. Daniel dan teman-temannya menjalankan jenis puasa ini ketika mereka hanya makan sayur dan minum air. Puasa total adalah sama sekali tidak mengkonsumsi makanan dan minuman. Puasa jenis ini dijalankan di catatan PL ketika ada keadaan darurat. Ezra tidak makan dan minum karena berkabung akan ketidaksetiaan orang-orang buangan (Ezra 10:6). Ester, Mordekhai, dan segenap orang Yahudi tidak makan dan minum di dalam Esther 4:16. Alkitab juga mencatat adanya puasa supra-alamiah yang tak dapat diulangi tanpa panggilan khusus dan pemeliharaan ajaib dari Allah. Contohnya Musa tidak makan dan minum selama 40 hari 40 malam ketika menerima dua loh batu dari Allah (Ul. 9:9). Sama halnya dengan Elia yang tidak makan selama 40 hari 40 malam ketika berjalan ke gunung Horeb (1 Raj. 19:8).

Kita juga dapat berpuasa secara pribadi

perorangan maupun bersama-sama dalam jemaat. Yoel memaklumkan puasa bagi jemaat (Yoel 2:15-16) dan di Antiokhia, jemaat beribadah dan berpuasa bersama (Kis. 13:2).

Setelah jelas bahwa tujuan utama dari berpuasa adalah melatih hidup yang beribadah pada Tuhan, maka kita sekarang membahas tujuan sekundernya. Calvin memberikan pembagian sederhana bahwa puasa yang kudus dan sah memiliki tiga tujuan: menyangkal dan menundukkan tubuh kita; persiapan untuk doa dan perenungan yang lebih baik; sebagai bukti, ekspresi kita merendahkan diri di hadapan Tuhan ketika kita mengakui kesalahan-kesalahan di hadapan-Nya.

Pertama, berpuasa bertujuan untuk menyangkal dan menundukkan tubuh kita, melatih, membatasi diri terhadap keinginan hidup boros, sia-sia. Menahan kebutuhan akan makan, yang adalah kebutuhan alamiah, menjadi contoh sederhana aplikasi bahwa manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap Firman yang keluar dari mulut Allah. Referensi perkataan Kristus dari Ul. 8:3 ini mengingatkan bahwa Tuhanlah yang memelihara hidup kita. Yang menopang hidup kita sesungguhnya bukanlah roti, namun kehendak dan kebaikan Allah semata lewat makanan yang memberikan nutrisi pada tubuh.

Kedua, berpuasa juga erat kaitannya dengan disiplin berdoa. Dalam Matius 6, pembicaraan Yesus akan berpuasa digandengkan dengan disiplin berdoa. Puasa, secara spiritual mempertajam kepekaan dan kesiagaan kita dalam memanjatkan doa. Doa puasa dilaksanakan ketika ada keadaan mendesak dalam curahan isi hati mereka kepada Allah. Ezra yang berjalan bersama bangsa Israel, berpuasa dan berdoa di tepi sungai Ahava memohon perlindungan Tuhan dari bahaya (Ezra 8:23).

Doa puasa juga dilakukan ketika mencari kehendak Tuhan, agar peka membedakan manakah kehendak-Nya. Paulus dan Barnabas berpuasa dan berdoa menggumulkan pimpinan Tuhan dalam menetapkan penatua bagi jemaat (Kis. 14:23). Puasa dengan sendirinya tidak menjamin bahwa kita akan dengan jelas mengetahui kehendak Tuhan, namun puasa akan mempersiapkan hati kita lebih terbuka, *receptive* terhadap Allah yang mengasihi dan rindu memimpin, menyatakan kehendak-Nya pada kita.

Ketiga, berpuasa adalah ekspresi kita merendahkan diri di hadapan Tuhan. Kita mengakui kesalahan, berduka atas dosa yang terjadi dan memohon belas kasihan kepada Tuhan. Pengakuan dan pertobatan dalam hati ini memanifestasikan dirinya keluar

dalam bentuk puasa, sebagaimana halnya dalam Yoel 2:12-15. Raja dan penduduk kota Niniwe juga mengumumkan puasa sebagai tanda pertobatan mereka setelah mendengar seruan keras Firman Tuhan (Yunus 3:5).

Namun prinsip-prinsip berikut perlu kita ingat dalam berpuasa. Yoel 2:13: “koyakkanlah hatimu dan jangan pakaianmu”, mengajarkan bahwa puasa itu sendiri tidak memiliki nilai besar di hadapan Tuhan jikalau tidak disertai sikap hati yang benar, penyesalan atas dosa, merendahkan diri, dan dukacita yang sungguh karena hati yang takut akan Tuhan. Kita tidak dapat menggantikan integritas hati dan hidup dengan penampakan lahiriah belaka. Dalam menjalankan puasa, kita perlu senantiasa memohon pertolongan Tuhan dalam senantiasa menguji motivasi dan sikap hati kita agar puasa kita sungguh-sungguh memperkenan Tuhan (Za. 7:5).



Yesus Kristus dalam Matius 6:16-18 mengajarkan prinsip ketersembunyian dalam berpuasa. Saat berpuasa, kita berpenampilan biasa, seolah-olah tidak berpuasa. Kita tetap melaksanakan aktivitas sehari-hari senormalnya. Kita tidak mengumbar akan puasa yang kita jalani dan pujian dari manusia bukanlah fokus pencarian kita. Allah sendiri yang akan memberkati puasa dari tiap anak-anak-Nya.

Ketersembunyian bukan berarti bahwa kita tidak boleh merasakan lapar ataupun menghindari suara perut yang keroncongan, karena ini adalah proses alamiah pencernaan tubuh⁴ yang akan lewat dengan sendirinya. Kita tidak perlu malu atau putus asa untuk kembali datang pada Tuhan, senantiasa memohon kekuatan, konsentrasi dari-Nya ketika percobaan-percobaan dirasakan lebih hebat mencoba mengalihkan fokus puasa kita dari Tuhan, misalnya ketika pikiran dikuasai oleh penantian waktu makan, atau ketika ingin menyerah menghentikan puasa yang dijalani.

Berpuasa berarti juga siap untuk memberikan pertanggungjawaban akan pengharapan yang ada pada kita. Kita tidak dapat menghindarkan diri dari pertanyaan orang lain akan alasan kita berpuasa. Kita harus sebelumnya menggumulkan baik-baik motivasi kita berpuasa dan berdoa memohon hikmat dari Tuhan agar dalam kesempatan bersaksi ini jawaban yang keluar memuliakan Tuhan dan bukannya mengangkat diri kita.

Berpuasa bukanlah suatu tuntutan agar Allah memberi imbalan pada kita. Kita dapat memohon belas kasihan, berdoa, dan berharap akan sesuatu hal yang mendesak, yang sungguh-sungguh penting bagi kita ataupun bagi orang lain. Namun disertai dengan sikap hati yang berserah, tunduk pada kedaulatan dan kasih setia Allah yang tak terselami, yang kita percaya menjawab setiap doa melebihi apa yang kita pikirkan, mengerjakan segala sesuatu bagi kebaikan setiap anak Tuhan. Kita melihat teladan ini dari Daud yang berpuasa untuk anak hasil perzinahannya dengan Batsyeba yang sakit karena ditulahi Tuhan (2 Samuel 12:15-16, 22-23).

Dalam mengakhiri puasa kita dengan makan, bersyukurlah pada Tuhan atas anugerah-Nya yang memungkinkan kita dan minta pengendalian diri dalam sikap paska-puasa kita, termasuk dalam bersantap makan. Berpuasa berarti kita melewati jadwal makan kita baik ketika berpuasa setengah hari maupun satu hari penuh; bukan menumpuk porsi hutang makanan yang harus kita santap.

Terakhir, berpuasa untuk memiliki hidup yang beribadah pada Tuhan tidak berhenti hanya pada pertumbuhan diri kita pribadi, namun menjangar menjadi hidup yang memberkati orang lain (Yes. 58:5-8; Za. 7:9-10).

Mau bertumbuh lebih lagi? Pertimbangkanlah puasa sebagai bagian dari disiplin rohani hidupmu.

Carlos Wiyono Kurniawan
Pemuda GRIL Singapura

Referensi:

1. *Spiritual Discipline For the Christian Life*, Donald S Whitney.
2. *Celebration of Discipline*, Richard J Foster.
3. *Institutes of Christian Religion, Book IV.12.14 - IV.12.21*, John Calvin.
4. <http://health.howstuffworks.com/human-body/systems/digestive/stomach-growling1.htm>, diambil pada 18 Agustus 2011.



Dimiliki Allah, Apa Artinya?

Bicara mengenai kepemilikan, paling gampang orang memulai dari benda-benda yang kelihatan daripada hal-hal yang kurang atau tidak kelihatan. Uang biasanya menduduki urutan pertama daftar kepemilikan. Hampir tak ada yang menyebut “waktu” atau “kesempatan” atau “hikmat” atau “damai sejahtera” ketika dihadapkan pertanyaan “Apa yang kau pikirkan secara spontan jika ditanya tentang kepemilikan?”

Di kantor pajak, saya berpikir ulang tentang definisi kepemilikan dan harta kekayaan. Kepemilikan atas “yang terlihat” adalah tolak ukur universal. Mungkin itu sebabnya ketika kita melaporkan harta kekayaan ke kantor pajak, tak ada yang terpikir untuk melaporkan berapa banyak waktu yang kita punya. Kita mengikuti definisi harta kekayaan yang ditetapkan kantor pajak: uang, rumah, tanah, peralatan elektronik, dan sebagainya. Kantor pajak juga tak tertarik memajaki waktu kita. Kenapa? Sederhana, karena waktu bukan kekayaan dalam definisi mereka. Titik.

Inilah atmosfer yang melingkupi dunia ini, di mana orang Kristen juga ada di dalamnya. Definisi kekayaan atau kepemilikan yang diberikan dunia seperti tak terbantahkan. Sebuah contoh, coba tanyakan kepada orang bukan Kristen, atau bahkan sebagian orang Kristen “Mengapa bekerja?” Jawaban yang jamak adalah “Cari uang. Supaya gue bisa terus hidup.” Atau pernahkah membaca/mendengar kalimat celetukan “Orang miskin dilarang sakit” atau “Orang miskin dilarang sekolah”?

Kedua contoh di atas, menyatakan satu hal yang sama: pengakuan manusia atas kebergantungan penuhnya pada uang. Tanpa uang tak bisa makan, tak bisa sekolah, tak bisa mendapatkan pelayanan kesehatan, dan seterusnya. Dari lahir sampai mati, semua perlu dan pakai uang. Betapa hebatnya Allah ekonomisme menjajahi pikiran dan hidup milyaran manusia di muka bumi. Ia telah memberi definisi yang mutlak, bahwa hanya dengan uanglah manusia bisa terus hidup. Eksistensi manusia tergantung dari kepemilikan atas harta terlihat, uang. Di dalam uang, kita bernafas. Di dalam uang, kita hidup. Terpujilah uang selama-lamanya! (Visi yang Membaharui, 170-171)

Konsep derivatif lain yang bisa ditarik dari contoh di atas adalah, bahwa manusia tak bertanggung jawab pada siapapun atas kepemilikan harta terlihatnya. Ordo Allah-manusia dipotong. Uang naik takhta, sehingga ordonya menjadi: uang-manusia, di mana uang adalah jalan dan keselamatan dan hidup. Relasinya tentu bukan antar pribadi. Relasinya adalah tuan (yang palsu dan jahat) dan hambanya yang setia. Tak ada tanggung jawab kepada tuan palsu ini, yang ada hanya ketaatan mutlak.

Ordo Allah-manusia

Allah menciptakan manusia dari tidak ada menjadi ada atau yang kita sering dengar istilah “*creatio ex nihilo*”. Implikasi dari doktrin ini adalah bahwa manusia tak mungkin ada tanpa Allah mencipta sehingga ia ada. Allah juga tak berhutang apa-apa pada siapa-siapa atas *raw material* menciptakan manusia (dan ciptaan lain). Dengan demikian, keberadaan manusia sepenuhnya hanya bergantung kepada-Nya, sepenuhnya hanya milik-Nya.

Ambil contoh, makan. Sadarkah ketika kita memasukkan makanan ke dalam mulut, mengunyahnya, menelannya, sistem tubuהל yang kemudian mengerjakan tugasnya. Ia mencerna makanan itu, mengubahnya menjadi energi, menyalurkan nutrisi melalui darah, dan membuang residunya. Sekali lagi saya katakan sistem tubuהל yang melakukannya. Bukan kita! Kita telah (dan harus) menerima bahwa kita mempunyai tubuh yang telah punya sistem sendiri. *Given!!!* Sesuai rancangan Pencipta tubuh. Maka keberlangsungan hidup natural kita diakui atau tidak, suka atau tidak, telah diset sedemikian rupa oleh Yang Membuatnya. Saya tak dapat membayangkan jika saya yang lalai ini harus otonom, dan harus mengatur sendiri seluruh kerja tubuh saya. Saya tak akan pernah sanggup melakukannya! Begitu pula dengan Allah ekonomisme, berapa lezatnya pun makanan yang sanggup dibelinya, dia tidak berkuasa mengatur jalan kerja tubuh kita baik secara langsung maupun secara tidak langsung melalui makanan terlezat itu.

Oleh karena itu, betapa kita berbahagia atas *given-ness* ini. Sekaligus betapa banyak ucapan syukur yang layak diterima-Nya yang

tidak pernah kita kembalikan kepada Dia. Jadi, sadarkah kita bahwa “dimiliki Tuhan itu ternyata indah”?

Tetapi di sisi lain, dimiliki Tuhan juga susah, paling tidak dari kacamata manusia berdosa. Kepemilikan menunjukkan adanya posisi subjek-obyek. Dalam konteks orang Kristen, Tuhanlah subjek pemilik, kita obyek yang dimiliki. Tetapi Sang Subjek Pemilik itu mendesain obyek yang dimiliki-Nya bukan sebagai benda mati dan impersonal, melainkan sebagai subjek personal.

Sebagai Subjek Pemilik, Tuhan tentu berhak menetapkan aturan main atas subjek yang dimiliki, aturan-aturan yang pasti bertentangan dengan aturan main ilah-ilah zaman ini dan berlawanan dengan keinginan daging manusia. Maka bagi orang Kristen, ketaatan berarti perlawanan terhadap keinginan daging dan menuntut penyangkalan diri. Ketaatan berarti meninggalkan zona nyaman “atmosfer dunia” yang kita kasih.

Lebih jauh lagi, bukan hanya ketaatan, tetapi juga subjek yang dimiliki dituntut bertanggung jawab kepada Subjek Pemilik. Hal ini tak diminta Allah-lain, sebab bagi mereka manusia semata-mata obyek impersonal. Di hadapan Allah-lain itu, manusia tak (mungkin) punya keinginan atau pilihan lain selain taat. Namun di hadapan Allah yang berpribadi, manusia tidak diperlakukan demikian. Manusia diciptakan sebagai subjek yang berpribadi, sehingga ia memiliki kemungkinan untuk membangkang, sekalipun ia didesain untuk mampu taat. Dengan demikian maka tuntutan pertanggungjawaban sangat relevan. Itulah manusia!

Dengan hidup taat dan bertanggung jawab kepada Sang Pencipta kita, kita menyatakan kemanusiaan kita yang seutuhnya. Sekaligus kita juga menyatakan siapakah Allah kita dan makna dimiliki oleh-Nya. *Ehmm..* dimiliki oleh Allahkah kita?

Dini Y. Rachman
Pemudi GRIL Pusat



SERI PENGINJIL

GEORGE WHITEFIELD

THE GOSPEL ROVER (1714 -1770)

George Whitefield lahir di Gloucester, Inggris pada tgl 16 Desember 1714. Ayahnya meninggal pada waktu George Whitefield berusia 2 tahun dan ibunya harus bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan keluarga.

Pada tahun 1732, George diterima di Pembroke College di Oxford. Pada masa ini dia bertemu dengan John dan Charles Wesley di dalam klub yang dipelopori mereka: "Holy Club". Klub ini didirikan pada tahun 1729 di mana menjadi cikal bakal lahirnya Gereja Methodist. Di dalam klub ini, para mahasiswa secara disiplin melatih diri untuk melayani, berdoa, membaca Alkitab, dan bersekutu.

George Whitefield menamatkan perkuliahannya di Oxford dan pada tgl 20 Juni 1736 dia ditahbiskan oleh Bishop Benson untuk melayani di *Church of England*. Pada waktu penahbisian tersebut, George Whitefield mendedikasikan dirinya: *"My heart was melted down and I offered my whole spirit, soul, and body o the service of God's sanctuary."*

George Whitefield sering digambarkan sebagai seorang orator yang hebat. Hal ini tidak terlepas dari latihan di masa muda untuk lakon drama di sekolahnya. Selain itu, George Whitefield memiliki suara yang lantang dan keras.

Menurut Benjamin Franklin, kemampuan gaung suaranya dapat terdengar oleh 30.000 orang di lapangan terbuka. Franklin sendiri sangat mengagumi George Whitefield dan pernah mendengar dia berkhotbah di Philadelphia.

Berbeda dengan John dan Charles Wesley, George Whitefield adalah seorang Calvinist secara pandangan theologinya. Kesungguhan penginjilannya tidak tertandingi. Pada masa tersebut London hanya memiliki populasi kurang dari 700.000 orang dan dia melayani sekitar 20.000 orang di Moorfields dan Kennington.

Diperkirakan selama hidupnya dia berkhotbah secara formal sedikitnya 18.000 kali, mencakupi Inggris, Skotlandia, Amerika, Belanda, dan tempat lainnya.

"Let my name be forgotten, let me be trodden under the feet of all men, if Jesus may thereby be glorified. I care not who is uppermost. I know my place, even to be servant of all." - George Whitefield

Budiman Thia
Redaksi Umum PILLAR

Referensi:

1. Christian Classics Ethereal Library: www.ccel.org/w/whitefield
2. <http://www.swordofthelord.com/biographies/WhitefieldGeorge.htm>



Rally Doa untuk KKR Pdt. Dr. Stephen Tong - Jakarta 2011 diadakan pada tanggal 13 Agustus 2011, yang dipimpin oleh Pdt. Dr. Stephen Tong, bertempat di Aula John Calvin, RMCI, Jakarta.